

# Oom Bernac.

*Satoe tjerita di djeman Napoleon I.*

Djilid katiga.

---

— Akoe poenja peringetan, orang moeda, soeda diasah dengan kapandean, kerna jang aseli dari alam membikin akoe tjoema bisa inget sadja hal-hal jang kadjadian dan pamandangan, tapi tiada nanti bisa inget nama-nama dan tanggal-tanggalnja.

Ia menghamperi pada perapian. Ia tendang beberapa potong areng dengan oedjoeng kakinja, dengan tiada ambil perdoeli pada itoe gesper mas jang bagoes, jang ada riasken sepatoenja dan jang djadi item kena areng.

— Akoe membri slamat padamoe dengan itoe poetoesan tjerdik, jang kau soeda ambil, demikian ia landjoetken bitjaranja. Tapi boekankah soeda lama kau menjataken soeda mengambil akoe poenja fihak ?

Atawa apakah boekan kau, jang soeda belaken akoe di soeatoe malem dalem losmen Orang Idjo melawan pada itoe orang Inggris moeda, jang angkat bitjara, jang ada menghinaken padakoe ?

Kaheranan membikin akoe tiada bisa bitjara.

Tentoe moesti ada orang jang tjerita ini perkara ketjil jang kadjadian pada Keizer.....

— Mengapa kau berboeat begitoe ?

— Ja..... akoe tiada taoe, Toeankoe..... dari lantaran menoeroeti napsoe barangkali.....

— Och apa! Tjoema binatang dan orang gila sadja jang berboeat dengan menoeroeti napsoe. Kau ada poenja lantaran-lantaran. Mengapatah kau soeda goenaken kahidoepanmoe bagi kami, pada satoe saät, jang kau tida ada harepan soeatoe apa dari kami poenja pamerentahan ?

— Sebab akoe merasa, bahoewa kau jang ada mendjadi penoendjang jang toenggal dari Frankrijk, Toeankoe.

Salamanja bikin inj bitjaraän Keizer telah moelai lagi djalan moendar-mandir. Ia poelir lagi lengannya dengan kentjang.

Tempo-tempo ia berdiri di hadepan sala satoe officiernja dan mengawasi padanja dengan teliti, dengan ia poenja katja-mata sebla jang ada di depan satoe matanja.

Napoleon ada amat tiada awas (kinsie), hingga ia wadjib pake katja-mata sebla atawa katja-mata doea.

Itoe koetika ia ambil boeboek idoeng dari doos jang terbikin dari koelit penjoe, tapi sablonnja itoe boeboek idoeng sampe di idoengnja, ia soeda kena bikin berarakan di tana atawa djato di rompinja.

Akoe poenja djawaban pasti ada sanget menjangken padanja, maka ia menghamperi padakoe dan djiwir kentjang koepingkoe.

— Ja, sobatkoe, kata poela ia, bitjaramoe ada betoel. Dengan sasoenggoenja kami ada mendjadi penoendjangnja Frankrijk, kami nanti bikin bangsa Fransch dan negrinja djadi paling besar di Europa.

Semoea radja Europa nanti dipaksa, aken tinggal di kita poenja iboe kota, dan aken mengadep di astana dari kami poenja peganti-peganti.....

Ia potong bitjaranja sendiri, dengan paras moekajang boerem.

— Kami poenja peganti-peganti, demikian ia berkata pada dirinja sendiri dengan swara jang bisa kadengeran, siapa nanti adanja marika itoe ? Boeat siapa ini Karadjaän didiriken ?

Tapi lantast djoega ia inget dirinja lagi.

— Apatah jang orang bilang tentang hal kami di Engeland, Toean ? ..... Apa orang takoet, jang akoe nanti menjebrang di Kanaal ?

— Tida, Toeankoe, marika takoet, jang kau tiada nanti menjebrang di itoe selat.

— Kami poenja toekang berklai jang toea merasa tiada senang. laorang bilang, bahoewa ini kali tjoema orang laoet sadja jang aken dapet kahormatan dari paprangan.....

Orang Inggris tjoema ada poenja tentara ketjil, apa boekan begitoe ?

— Atapir semoea soldadoenja ada orang-orang jang dengan soeka sendiri mendjadi orang paprangan, Toeankoe.

— Poeh! ia berseroe, dan ia bikin satoe gerakan, sebagai djoega ia aken sapoe marika itoe semoea dengan tangannja. Kami nanti mendarat di Kent atawa di Sussex dengan saratoes riboe orang.

Kami nanti maloemken paprangan, dengan dapet karoegian kira-kira 10.000 orang. Doea hari kamoedian kami nanti ada di kota London.

Kami nanti moelai dengan kasi masoek dalem pendjara lid-lid Parlement, bankier-bankier dan pengarang-pengarang soerat kabar. Kami nanti kenaken oepeti prang 100 millioen pond sterling.

Kami nanti bikin orang-orang jang berderadjat renda djadi ada di atasnja orang bangsawan, soe-paja bisa adaken satoe kaoem jang berfihak pada kami.

Kami nanti pisaken Schotland dan Ierland dan briken pada ini negri pamerenta begitoe roepa, hingga marika ada dapet perdjandjian lebi baek dari pada Engeland. Dimana-mana tempat kami nanti siarken pertjidraän dan bikin djadi terpetja doea fihak.

Djikaloe kamoedian kami berlaloe dari Engeland, sebagai oepahan bagi kami poenja pakerdjaän, kami nanti minta ia poenja pasoeakan kapal prang dan djadjahan-djadjahan. . . . .

Dengen tjara begini kami nanti dapet perdamaian boeat lebi dari satoe abad dan pastiken kakwasannja Frankrijk dalem pamerentahan.....

Eh, salagi akoe inget, Constant, apa boekan waktoenja boeat doedoek bersantap ?

— Soeda poekoel ampat, Toeankoe.

— Atoerlah makanan di medja. Lantas.

— Ja, Toeankoe, tapi Isabey dateng dengan ia poenja boneka-boneka.

— Baik. Soeroelah dia masoek doeloe.

Isabey lantas masoek. Ia kaliatannja seperti orang jang tjape dari perdjalanan djaoe. Ia poenja sepatoe dan pakean ada penoe dengan deboe.

Ia ada sengklek satoe krاندjang dari roempoet.

— Kami soeda toenggoe doea hari padamoe, Isabey, kata Keizer dengan swara tadjem.

— Toeankoe, djoeroe pembawa kabar baroe samalem sampe. Akoe soeda lantas berangkat.

— Apa kau ada bawa tjonto-tjonto ?

— Ja, Toeankoe.

— Tarolah di atas medja.

Dengen tiada sengadja akoe kapaksa moesti tertawa koetika Isabey, sasoeda boeka krاندjangnja, kasi kaloe ar satoe koempoelan boneka-boneka, semoea kira-kira satoe kaki tingginja dan ada dipakein pakean dari soetra, beloedroe dan renda jang paling bagoes.

Koetika semoea soeda ada di atas medja, akoe mengarti, apa ada mendjadi maksoednja.

— Keizer, jang soeka sekali preksa segala apa sampe terang sekali, maoe timbang begimana kaliatannja ia poenja orang dalem astana, djikaloe marika dikasi pake pakeannja jang ia soeda pesenin boeat marika.

— Dan apa ini? ia menanja, dengen angkat satoe boneka ka atas, jang ada pake pakean boeat toenggang koeda warna oengoe moeda dan ada pake topi dari boeloe boeroeng poeti.

— Itoelah ada pakean toenggang koeda dari Keizerin, Toeankoe.

— Iketan pinggangnja toeroenin sedikit.

Napoleon ada poenja pengartian tentang pakeannja orang prampoean.

— Itoe mode tjara setan ada satoe-satoenja, jang kami tiada berkwasa boeat tindi. Begitoelah Duchesnes, kami poenja toekang pakean, soeda bikin boentoetnja kami poenja djas kapendekan tiga duim. Dan kami boleh membantah dan sengit brapa banjak kami maoe, toch ia tiada maoe mengala, itoe orang jang bandel!.....

Kami pertjaja ia tiada nanti sipat koeping boeat semoea tentara di darat dan di laoetan.

Ia ambil boneka jang kadoea, jang ada pake costum idjo dengen pake pinggiran prada mas.

— Boeat siapa ini?

— Boeat opperjagermeester, Toeankoe.

— Djadi boeat kau, Berthier.

Maarschalk Berthier doedoek di satoe podjok deket djendela lagi gigit-gigit koekoenja.

— Dan ini jang mera ?

— Boeat grootkanselier.

— Dan ini jang oengoe ?

— Boeat opperkamerheer.

Napoleon merasa senang dengan ia poenja model-model seperti satoe anak ketjil merasa girang dengan ia poenja permaenan baroe.

Ia kasi djalan itoe boneka-boneka di atas medja, koempoelken djadi bebrapa golongan dan achirnja — ia lempar kombali semoea ka dalem krاندjang.

— Soeda beres, Isabey, kata ia, kami merasa senang dengan pakerdjaänmoe, dan djoega dengan pakerdjaännja David. Kau boleh madjoeken ran-tjanamoe pada equipmentsraad.....

O, ja! Bilanglah pada Lenormand, jang kami nanti kirim dia bebrapa boelan ka Vincennes, djikaloe lagi satoe kali ia brani madjoeken pada kami satoe rekening seperti jang paling blakang.....

Tjobalah bilang, Toean de Laval, apatah pantes, boeat kaloearken doea poeloe lima riboe franc boeat satoe pakean, maski itoe ada soeatoe pakean boeat nona Eugénie de Choiseul sekalipoen ?

Akoe djadi tertjengang dengan tiada bisa omong, hingga tiada bisa djawab laen dari pada bikin gerakan jang menjingkir.

Djadi ia taoe tentang akoe poenja katjintaän bagi

Nona de Choiseul?..... Itoe orang ada satoe toekang soenglap.

Meliat akoe poenja kamekmak, ia bersenjoem dan moekanja kaliatan djinaka, sebagaimana jang tempo-tempo bisa kaliatan pada saät-saät, jang ia soeda membanjol dengan loear biasa kotjaknja.

Ia djatoken tangannja jang ketjil tapi montok di atas poendakkoe.

— Tadi kau telah oendjoek kau ada merasa heran, kata ia, bahoewa kami taoe tentang kau poenja berklai-tandingan sama itoe orang Inggris moeda di Ashford. Sekarang kau djadi heran lagi, sebab kau denger kami seboet namanja Nona de Choiseul. Tapi, toean \*jang baek, apa goenanja itoe agent-agent, jang akoe ada piara di Engeland, djikaloe iaorang tiada dapet taoe oeroesan-oeroesan jang penting?

— Toeankoe, akoe tiada mengarti, begimana perkara-perkara ketjil begitoe moesti dikasi rapport padamoe dan djoega kami tiada mengarti, mengapa kau ada dapet tempo aken maoe perhatiken itoe sabentaran.

— Kau ini ada saderhana, orang moeda. Akoe harep, kau poenja tinggal di astana tiada nanti membikin kau poenja sifat dan tabeat jang amat bagoes itoe mendjadi ilang.

Djadi kau rasa, bahoewa kau poenja oeroesan sama-sekali tida ada kapentingannja bagi kami?

— Mengapa ada kapentingannja, Toeankoe?

— Siapa kau poenja oud-oom, Toean?

— Kardinaal Montmorency-Laval, Toeankoe.

— Betoel. Mana dia?

— Di Duitschland.

— Di Duitschland, dan boekan di Notre-Dame, dimana kami sendiri nanti serahken itoe kabesaran padanja.

Siapa kau poenja soedara-misan?

— Hertog van Rohan.

— Mana dia?

— Di London.

— Di London, dan boekan di Tuileriën, dimana ia bisa dapetken sasoeatoe djabatan, jang ia kapingin.

Ah! kami kapingin taoe, djika kami terlempar dari tachtta, teroesir seperti kaoem Bourbon, apa kami nanti dapetken hamba-hamba jang begitoe setia seperti iaorang, sedia aken mengorbankan kakajaän, tana aer, sanak-koelawarga, boeat ikoet kami di tempat pemboewangan.

Mari sini, Berthier.....

Keizer pegang ia poenja orang jang disajang itoe ampoenja koeping.

Itoelah ada mendjadi tanda paling besar dari ia poenja kasajangan.

— Apa kami boleh harep dari kau, hè?

— Toeankoe, akoe tiada mengarti maksoedmoe. Sampe sebagitoe djae kita poenja pemitjaraän

dilakoeken dengan swara pelahan. Tida ada satoe orang dalem itoe roewangan jang menaro banjak perhatian pada itoe. Sekarang semoea ada tergantoeng pada bibirnja Berthier.

— Djika kami ditoeroenken dari tacht, dioesir dari Frankrijk, apatah kau maoe ikoet kami pergi ka tempat pemboewangan? begitoelah sekarang Napoleon bikin djadi terang betoel ia poenja pertanjaän.

— Tida, Toeankoe.

— Setan! Kau ini ada berhati teroes-terang!

— Tapi boekankah akoe tiada bisa berboeat begitoe, Toeankoe.

— Begimana begitoe?

— Sebab tentoe akoe soeda mati.

Napoleon moelai tertawa.

— Dan masi ada orang bilang, jang Berthier ada bodo! demikian ia berseroe. Dengerlah, Berthier, tentang halnja kau kami merasa pasti, kerna kami soeka padamoe, dan hal kami melindoengi padamoe, itoelah sama-sekali ada dari lantaran-lantaran oeroesan sendiri.

Tapi kau poen tida ada kaperloean dalem matanja jang laen-laen. Kami tiada bisa bilang begitoe djoega tentang halnja Toean de Talleyrand, oepamanja.

Dan pada itoe diplomaat ia berkata:

— Kau, sobatkoe jang baek, tentoe nanti lantastinggalkan kami sama tjepatnja sebagaimana jang

kau soed, tinggalken Lodewijk XVI. Kau ada poenja pengasih Allah jang amat loear biasa, aken bisa bikin dirimoe terpake menoeroet sasoeatoe gouvernement, menoeroet sasoeatoe atoeran. . . . .

Keizer ada amat soeka dengan itoe pertoendjoekan-pertoendjoekan ketjil djikaloe orang mendjadi bingsoeng, djikaloe orang dibikin djadi katakoetan lantaran moesti membri djawaban atas pertanjaän jang soesa, dan aken membri djawaban dengan lantass, zonder dapet tempo aken berpikir dan menimbang perkataan jang moesti dioetjapken.

Tapi di ini saat semoea orang loepaken rasa kwatir bagi dirinja sendiri, kerna semoea sedang asik menoenggoe apa jang Toean Talleyrand bakal djawab.

Apa jang ia nanti bilang? Begimana ia nanti menangkis ini tjelaän?

Ia lagi berdiri dengan melendot pada ia poenja toengket kajoe eb dengan ia poenja blakang jang lebar dan melengkoeng, bibirnja terlepas dengan safoe senjoeman menjindir, dan kasi kentara seperti djoega orang jang dapet pembrian slamat jang paling aloes dari Keizer.

Ia bisa tahan hatinja dengan itoe tjara, begimana ia bergaoel sama Napoleon, ia lakoeken dia salaloe seperti sasamaännja, dengan blon perna mengoempak atawa memoedji.

— Toeankoe, kata ia, djadi kau pertjaja, bahoewa

akoe nanti tinggalkan kau, djika akoe poenja moe-soe-moesoe tawarken padakoe kaoentoengan-ka-oentoengan jang lebi besar, dari pada jang akoe dapet dari kau ?

— Kami taoe itoe dengan pasti.

— Kaloe begitoe, nistjaja itoe kaoentoengan-kaentoengan moesti ada besar sekali, Toeankoe, kerna salaennja hotel di Rue Saint Florentin dan itoe doea ratoes riboe livre sataon jang kau briken padakoe, akoe dapet djoega akoe poenja djabatan ferdana mantri.

Salaennja membriken padakoe satoe tacht, akoe tiada taoe, apa kau nanti bisa angkat akoe ka tempat jang lebi tinggi.

— Dengan sasoenggoenja, kau tida ada poenja soeatoe apa lagi jang diingini, menggeroetoe Napoleon, dengan mengawasi betoel-betoel padanja.

Kamoedian ia berkata poela :

— Tjobalah bilang, Talleyrand, kapan kau kawin sama Njonja Grand ?..... Sacristi, kaloe sadja sekarang mendjadi abis itoe perhoeboengan per-tjintaän, jang mendjemoeken.....

Ah! djangan berboeat perkara-perkara ketjiwa di Astana, toean-toean, djangan bikin hikajatnja orang prampoean, kaloé kami boleh meminta!....

— Akoe tiada taoe atawa memang dasarnja atawa lantaran kabiasaän, djawab Talleyrand dengan sabar, tapi akoe merasa djemoe dari pernikahan, Toeankoe.

Napoleon moelai tertawa.

— Betoel, djawab ia, saban-saban kami loepa bahoewa kami ada bitjara pada Bisschop dari Autun. Ia ada saorang prampoean jang tjerdik, itoe Njonja Grand. . . . . Orang bitjara padanja tjoekoeplah dengan perkataän jang satenga samar.

Talleyrand angkat poendaknja.

— Katjerdikan boekan ada satoe sifat jang baek bagi saorang prampoean, Toeankoe. Saorang prampoean jang berpikiran tjerdik membahajaken soeaminja, sedeng saorang prampoean jang goblok membahajaken dirinja sendiri.

— Menoeroet kami poenja pikiran, kata Keizer, orang prampoean jang paling tjerdik adalah marika itoe, jang ada mempoenjai tjoekoeplah katjerdikan, aken oempetken pikirannja. Di Frankrijk orang-orang prampoean ada berbahaya, kerna marika ada lebi tjerdik dari pada orang-orang lelaki. . . . .

Dengen mendadak ia menghamperi padakoe.

— Eugénie de Choiseul boekankah ada kaponakannja Hertog van Choiseul? ia menanja.

Ja, Toeankoe.

— Kau-orang soeda bertoenangan?

— Ja, Toeankoe.

Ia gojang kapalanja.

— Djika kau maoe djalanken pengidoepanmoe di kami poenja Astana, Toean de Laval, maka kau moesti serahkan pengeroesannja kau poenja oeroesan pada kami.

Apakah akoe boleh berlakoe sembarangan sadja bagi satoe pernikahan antara orang-orang jang pinda ka laen negri — antara orang-orang jang soeda kasi oendjoek ada mendjadi akoe poenja moesoe-moesoe jang paling sengit ?

— Pikiran-pikiranja Nona de Choiseul ada sama seperti akoe poenja pikiran-pikiran djoega, Toeankoe.

— Itoelah tjoema ada kaedanan sadja. . . . . Nona de Choiseul masi ada tertaloe moeda, boeat bisa ada poenja pikiran-pikiran. Ia ada mempoenjai dara bangsawan dalem oerat-oeratnja ; itoe dara pada soeatoe hari nanti kasi oendjoek kagoenaännja...

Toeankoe de Laval, kau poenja pernikahan, ada satoe hal jang haroes diperhatiken oleh kami. Sedikit hari lagi kau haroes dateng di Pont-de-Briques aken dibawa mengadep boeat beladjar kenal pada Keizerin. . . . .

Ada apa, Constant ?

— Toeankoe, ada satoe nona, jang dengen renda bermoehoen pada Sri Baginda, soepaja soeka trima padanja.

---

XIV.

BOEAT TOELOENG SAORANG PENGETJOET.

---

— Satoe nona! berseroe Keizer. Wahei, itoelah kita djarang liat di dalem pasanggrahan! Siapa dia? Apa ia maoe?

— Namanja Sybille Bernac, Toeankoe.

— Ha..... dia itoe ada anak-prampoeannja Bernac toea di Grosbois..... kau poenja oom dari fihak iboe, Toean de Laval.

Akoe toendoeki matakoe dengan merasa likat.

— Allahkoe! kata Keizer, jang dapet meliat akoe poenja rasa maloe, betoel ia boekan pegang djabatan jang bagoes, tapi ia oendjoek djasa-djasa besar padakoe. Dialah, boekan, jang ada poenjain miliknja kau poenja ajah?

— Ja, Toeankoe.

Ia mengawasi padakoe dengan tjoeriga.

— Dan hal kau soeda balik kombali ka Frankrijk, itoelah barangkali ada dengan harepan, jang pada kau aken dikasi kombali kau poenja hak-hak?

— Tida, Toeankoe, akoe kata. Akoe maoe tjari sendiri peroentoengankoe.

— Baek sekali! Ada lebi moelia, aken diriken sendiri satoe toeroenan, dari pada landjoetken itoe teroes-meneroes, menggeroetoe Napoleon.

Lagipoen, Toean de Laval, boekankah kami tiada bisa poelangken kombali kau poenja milik, kerna

perkara-perkara di Frankrijk sekarang ada begitoe roepa, hingga kita, djikaloe satoe kali moelai kasi poelang milik, nistjaja itoe hal tida nanti ada achirnja.

Lantaran begitoe kapertjajaännja orang hanjak djadi tergontjang.

Kami tida ada poenja kawan pengikoet jang lebi loewas dari pada itoe orang-orang, jang sekarang ada poenjai itoe milik-milik dari orang-orang jang pinda ka laen negri. Sebagitoe lama marika ada bergoena bagi kami, iaorang boleh poenjai itoe.

Tapi apatah jang Nona Bernac boleh djadi inginken dari kami? . . . . Constant, soeroe ia masoek.

Satoe saät kamoedian akoe poenja kaponakan dianter masoek.

Moekanja ada amat poetjet. Matanja beringas seperti djoega ia dapet demem. Ia berdjalan dengan pelahan. Akoe liat, seperti djoega ia djadi lebi besar.

— Nah, Nona, apatah jang kau inginken? menanja Keizer dengan ringkes, sebagaimana jang ia biasa oetjapken pada orang prampoean, maski ia lagi boedjoek hatinja.

Sybille memandang koelifing di itoe roewangan. Koetika ia dapet liat akoe, kaliatannja ia merasa senang.

— Toeankoe, akoe memoehoen kau poenja belaskasian.

— Kami tiada bisa tampik soeatoe apa pada anak-prampoeannja Charles Bernac, djawab Keizer.

— Toeankoe, boekan atas namanja akoe poenja ajah, jang akoe dateng minta kabaekannmoe. Atas akoe poenja nama sendiri jang akoe moehoen dengan meratap kasiannja Sri Baginda boeat Lncien Lesage, jang kemaren telah ditangkep lantaran ditoedoe ada tjampoer perkara persakoetoean hianat besar . . . . Ia ada satoe pengarang, Toeankoe, satoe orang toekang mengimpi. . . . .

— Satoe orang toekang mengimpi! berseroe Keizer. Tapi apatah jang ada lebi berbahaja dari pada satoe toekang mengimpi? . . . .

Ia ambil satoe pak soerat-soerat dari medja jang lantas dipreksa dengan tjepet.

— Dan tida ada kasangsian lagi ini Toeankoe telah dapet itoe kahormatan aken djadi kau poenja toenangan, Nona?

Sybille djadi mera lantaran djenga.

— Liatlah disini ia poenja pengakoean, demikian Keizer landjoetken bitjaranja. Meliat pada ia poenja ketrangan-ketrangan sendiri, kami rasa, sama-sekali tiada berharga aken kau oendjoek pertjintaänmoe padanja.

— Bebasken dia, Toeankoe!

— Tiada bisa, Nona! Itoe semoea persakoetoean hianat achirnja mendjengkeli padakoe . . . . .

Sakongkolan-sakongkolan di antara kaoem Bourbon,

persakoetoean di antara kaoem Jacobijn. . . . Lan-  
taran kami poenja moerah hati iaorang djadi lebi  
goembira.

Sadari didjalanken hoekoeman mati pada Hertog  
van Enghien dan Cadoudal kaoem Bourbon telah  
djadi sirep. Hoekoeman mati pada Toean Lesage  
nanti mendjadi peladjaran bagi kaoem Jacobijn.

Mendenger perkataännja Keizer jang paling bla-  
kang ini Sybille mendjadi poetjet. Ia poenja mata djadi  
soerem, aer mata mengoetjoer di sapanjang pipinja.

— Boeat katjintaännja Allah, Toeankoe, brikenlah  
keampoenan padanja! berseroe ia dengan djato  
berloetoet di hadepannja Napoleon.

Tapi Napoleon moelai djadi sengitan dengan  
membanting-banting kaki di tana.

— Kami oelangken padamoe, bahoewa kami tiada  
bisa oendjoek ini belas-kasian padamoe, Nona.  
Poatoesan-poatoesan jang kami ambil boeat kaper-  
loeannja Negri tiada bisa ditarik kombali. Soeda  
sampe temponja jang kaoem Jacobijn dapet satoe  
peladjaran baek. Kaloe tiada, dalem anem boelan  
nistjaia antero pendoedoek dari Saint Antoine nanti  
moesoehi padakoe.

Itoe lagoe-swara jang memoetoesken dari Keizer,  
ia poenja paras jang bengis, ada kasi oendjoek  
bahoewa ia tiada nanti dapet diboedjoek lagi. Tapi  
Sybille masi troes meratap.

— Toeankoe! Ia tiada bersala. . . .

— Ja, tapi ia poenja kamatian nanti membikin, jang laen-laen djadi djeri.

— Brikenlah keampoennan padanja, Toeankoe, dan akoe tanggoeng jang salandjoetnja ia aken toeroet prenta, aken bersefia! . . . .

— Toeán de Laval, adjaklah kau poenja soedaramisan berlaloe! kata Keizer, dengan berpaling padakoe.

Constant dan akoe toeloeng bangoeni Sybille, tapi sedeng kita tjoba adjak pergi padanja, ia ber-seroe lagi :

— Toeankoe! Kau kata bahoewa moesti diadaken satoe tjonto? Tapi ada Toussac!

— Ah! Kaloe Toussac bisa ada dalem tangan kami! kata Keizer pada dirinja sendiri, tapi dengan swara jang kadengeran.

— Dia dan ajahkoelah, jang soeda bikin Lucien djadi bersifat hendak berontak. . . . . Toeankoe, orang jang bersala, itoelah ada Toussac.

— Lucien dan Toussac doea-doea ada sama salanja, djawab Keizer. Lagipoen, Lesage kita soeda dapet tjekoek, tapi Toussac telah lolos dari tangan kita.

— Tapi djikaloe akoe tjariken dia, Toeankoe? Napoleon berpikir sabentaran.

— Djika kau dapetken kombali Toussac, kami nanti briken keampoenan pada Lesage, kata ia kamoedian dengan tjepet.

— Tapi boeat hal itoe akoe moesti dapet tempo tjoekoep, Toeankoe. . . . .

— Brapa banjak tempo, Nona?

— Paling sedikitnja satoe minggoe, Toeankoe.

— Baik sekali. Dalem tempo delapan hari Tous-sac moesti ada dalem tangan kita, kaloe tida, Lesage nanti dihoekoem mati.

Toean de Laval, bawa pergi soedara-misanmoe, kerna sekarang kami moesti bikin beres oeroesan-oeroesan jang amat penting. Kami harep aken lekas bertemoe kombali padamoe di Pont-de-Briques.

Akoe pergi kaloear bersama Sybille.

Tapi brapa besar adanja akoe poenja kaheranan, koetika di djalanan boeat masoek ka dalem tenda akoe bertemoe pada luitenant Gérard.

— Begimana sekarang, Nona, apa ada berhasil maksoedmoe?

Sybille gojang kapalanja.

— Ah! Itoelah ada apa jang akoe kwatirken! Keizer tiada bisa diroba pikirannja. Kau moesti ada poenja katabahan, boeat brani minta ia poenja belas-kasian.

Tentang hal akoe, akoe lebi soeka menerdjang pada satoe escadron tentara di satoe koeda jang pintjang, dari pada meminta apa-apa padanja. Allahkoe jang baik! Nona, akoe merasa sanget menjesel, jang kau tiada bisa dapet sampeken maksoedmoe!

Itoe luitenant poenja mata jang bagoes dan trang ada terisi dengan aer mata dan oedjoengnja ia poenja koemis warna benang nanas toeroenka bawa begitoe roepa, hingga tentoe akoe soeda tertawa berkakakan, bila boekan berada dalem keadaan jang begitoe menjediken.

— Akoe soeda bertemoe pada toean Gérard koetika akoe berdjalan liwat dalem pasanggrahan, kata akoe poenja soedara misan, dan ia soeda anterken akoe sampe disini. Ia ada itoe kebaekan, aken maoe ambil taoe akoe poenja kasengsarahan hati.

— Dan akoe poen tiada koerangan toeroetnja berdoeka dalem kau poenja kasoeshan hati, soedara! akoe beseroe. Kau, jang ada begitoe baik, begitoe gaga! Betoel boleh dibilang berpentoeng sekali Lucien Lesage, jang soeda bisa dapetken kau poenja kasajangan! Tapi apa dengan sasoenggoenja ia ada itoe harga boeat dibelaken?

Begitoe lekas orang membri kanjataän ada sedikit sadja merasa sangsi atas kagagahan atawa kesetiaännja ia poenja toenangan, Sybille soeda lantastjadi mara.

Akoe kenal dia lebi baik dari pada kau-orang, lebi baik dari Keizer sendiri! demikian ia berseroe. Lucien ada mempoenjai pikiran terlaloe moelia aken bisa membikin renda dirinja boeat toeroet dalem persakoetoean dan penghianatan!

Toussa:lah jang ada, mengandoeng itoe segala pikiran-djahat.

Toussac ada satoe djahaman, satoe pemboenoe jang membokong! . . . . . sebagitoe lama Toussac masi idoep, tiada nanti bisa ada keamanan di Frankrijk. Ah! boeat *dia itoe* tiada bisa ada rasa kasian!

Dalem matanja lantàs mentjorot sinar kagagahan dan kabentjian jang menakoetin.

— Soedarakoe Louis, kata ia poela, apatah kau maoe bantoe padakoe, boeat tjari pada Toussac?

Gérard poeter koemisnja dan mengawasi padakoe dengan roman ada simpen rasa tjoeriga jang disemboeniken.

— Nona, apatah kau idzinken padakoe aken membantoe djoega padamoe? menanja ia dengan lagoe-swara memoehoen.

— Pasti, toean, djawab Sybille, doea orang lelaki jang bepikiran tetep tida ada terlaloe banjak dalem satoe peroesahan demikian. Djikaloe dateng waktoenja, akoe nanti kasi taoe padamoe, begitoe djoega pada Toean de Laval.

Soekalah kiranja, aken oendjoeki djalanan padakoe sampe di loear pasanggrahan. Lebi djaoe akoe bisa djalan sendiri.

Sybille ada poenja tabeat rada sedikit memerenta, jang kadengerannja amat sembabat kaloear dari ia poenja moeloet.

Itoe koeda dawoek jang tadi pagi akoe toenggangi membanting-banting kaki, di sebla koedanja Gérard. Sигра djoega kita-orang soeda ada di atas sela.

Sasoedanja liwatin alingan-alingan, misanankoe berpaling dan berkata pada kita-orang :

— Akoe nanti berdjalan sendirian lebi djaoe, kata ia. Djadi soeda poetoes bitjara, jang akoe boleh harep kau-orang poenja bantoean, toean-toean ?

— Dengan sagenap hati, soedara.

— Sampe mati ! berseroe Gérard.

Trima kasi ! kata ia.

Dan dengan kedoet les koedanja, ia laloe berdjalan menoedjoe ka djoeroesan Grosbois.

Akoe tinggal berdiri memikirken bebrapa menit lamanja.

Sybille ada kandoeng niatan apa ?

Begimana ia pikir aken tjari pada Toussac ?

Apatah tenaganja angen-angen dan katjintaännja saorang prampoean ada menang, dimana moeslihat jang tjerdik dari Fouché dan Savary telah gagal ?

Koetika akoe angkat kapala, akoe dapet liat begimana luitenant Gérard lagi kalelep lantaran asiknja memandang pada Sybille, jang pengawakannja jang ramping ada kaliatan di kadjaoean seperti terloekis di awan jang biroe.

— Etienne, itoelah ada orang prampoean jang kau haroes dapetken, kata ia dengen garendang. Begimana bagoes matanja ! . . . . . Begimana manis tertawanja.

Dan lagi ia tiada takoet pada Keizer . . . . .

Mâtin, begimana pandenja ia menoenggang koeda.

Etienne, anak, sasoenggoenja itoelah ada saorang prampoean jang pantes djadi istrimoe!.....

Begitoelah ia tinggal mengomong sendirian, sampe itoe gadis soeda linjap di blakang boekit-boekit pasir.

Itoe koetika ia menanja.

— Boekankah kau ada mendjadi Nona Bernac ampoenja soedara misan?

Akoe manggoet boeat menetepken jang bener ada begitoe.

— Akoe tiada taoe, ia hendak beroesaha begimana, tapi apa djoega jang ia ingin akoe berboeat, nistjaja akoe ada sedia aken lakoeken itoe.

— Gérard jang baik, ia ingin soepaja kita bisa tangkep itoe si Toussac.....

— Baik sekali!

— ..... Boeat menoeloeng djiwanja Toean Lucien Lesage, ia poenja toenangan.

— Ah!

Gérard kadepanin alisnja.

Maski begitoe poen toch ia poenja tabeat pengasi alam jang baik soeda lantasi dapet kemenangan, dan ia berseroe:

— Apa boleh boeat! Djikaloe itoe hal bisa membikin ia djadi merasa beroentoeng, akoe nanti lakoeken itoe!

Akoe angsoerken tangankoe padanja dan ia tekan itoe dengan kras.

— Barisan huzaar dari Bercheny ada ditempatkan dalem pasanggrahan disana, kata ia, dimana kau ada dapet liat itoe kawan-an koeda berbaris-baris. Kasi taolah padakoe bila kau dapet trima alamat jang pertama, Laval, pedangkoe ada sedia boeat digoenaken olehmoe. Tabé!.....

— Sampe bertemoe kembali!

---

XV.

JOSEPHINE.

---

Ampat hari, ampat hari jang lama telah liwat, dengen tida ada dateng kabar apa-apa dari Sybille, djoega akoe tiada dapet denger apa-apa tentang halnja Keizer, begitoepon tentang halnja akoe poenja oom.

Akoe ada berdiam di Boulogne.

Akoe soeda sewa satoe kamar ketjil di Rue des Vents, deket pada gredja Saint Augustin di atas tokonja satoe toekang roti.

Pada hari kalima akoe dapet trima disana satoe kabar dari generaal Duroc.

Itoe chef dari Madjelis Militair bri taoe padakoe, bahoewa Keizer hendak briken audiëntie di waktoe sore padakoe, di pasanggrahan besar.

Akoe soeda dioendang boeat dateng di itoe malem djoega di receptienja Keizerin. Dalem sala satoe kreta astana ada disediaken satoe tempat boeat akoe, aken dateng di Pont-de-Briques.

Maskipoen masi siang akoe dateng di pasanggrahan besar, jaitoe di moeka berboenjinja djam jang ditentoeken boeat itoe audiëntie, Constant soeda lantas adjak akoe ka cabinetnja Keizer, begitoe lekas ia dapet liat padakoe.

Napoleon berdiri di depan perapian, lagi mende-pak-depak dengen hak sepatoe pada djari-djari besi,

di blakang mana ada kajoe potongan-potongan besar merektek.

Talleyrand dan Berthier lagi melakoeken dienst.

De Meneval doedoek mengadepi medja sembári menoelis.

— Nah sekarang! Toean de Laval, kata Keizer, sasoeda membri tabé padakoe dengan gerakan tangan jang manis, apa kau soeda dapet kabar dari kau poenja soedara-misan jang gaga?

— Tida, Toeankoe.

— Akoe kwatir betoel, jang ia poenja penjarian tiada aken berhasil soeatoe apa. Itoelah aken djadi lebi katerlaloean lagi. Ia poenja toekang sair ada dalem keadaän jang tiada bisa menjerang, sedeng jang laen, itoe si Toussac.....

Pendeknja, itoelah tiada perdoeli, haroes moesti ada satoe tjonto dikasi liat. Lesage nanti mati, djikaloe Toussac tiada dapet ditangkep.

Itoe waktue soeda remang-remang.

Constant moentjoel dan bergerak hendak pasang lilin-lilin.

Tapi Keizer titahken padanja, aken toenggoe doeloe.

— Akoe pikir, toean de Laval, kata ia padakoe, bahoewa kau poenja berdiam lama di Engeland telah membikin kau djadi biasa dengan api jang tiba sadja terangnja, dan satenga glap.

Sasoeda berselang sasaät ia berkata poela:

— Itoe orang-orang disana tentoe otaknja ada penoe dengan kaboet, djika ditimbang marika poenja kabodoan jang iaorang telah oetaraken di dalem soerat-soerat-kabarnja!

Dengen mendadak ia sembat dengan goesar satoe soerat kabar jang terbit di London dari medja, robek itoe, dan lempar ka dalem api.

— Satoe journalist, apa itoe? berseroe ia dengan swara berdoös jang ia tiada loepa oetjapken djikaloe ia lagi mara.

Satoe orang jang tiada terkenal, berpakean djelek, zonder ada poenja pikiran, zonder ada dapet pendidikan, jang limablas djam dalem satoe hari doedoe<sup>e</sup> menoelis di satoe kandang jang mesoem di tempat ketjil jang ternama djelek.

Dan orang begitoe maoe toeroet bitjaraken tentang hal pamerentahan, tentang halnja radja-radja, tentang perdamaian dan paprangan!..... Akoe soeda merasa tjoekoep dari kamerdikaännja soerat-soerat-kabar!.....

Dan masi djoega ada orang, jang begitoe kapingin, soepaja itoe atoeran kami djalanken djoega di Parijs..... Kau, Talleyrand, oepamanja.....

Nah sekarang, tida ada soeatoe apa tentang hal itoe jang perloe boeat kamadjoeannja satoe negri. Tjoema *Moniteur*, soerat kabar negri, jang boleh diterbitken di Frankrijk, sebab ini courant ada perloe boeat oetaraken pada rahajat negri poetoesan-poetoesannja gouvernement.

— Akoe kata, Toeankoe, djawab Talleyrand dengan sabar, bahoewa ada lebi baek dapetken moesoe-moesoe jang terang dari pada ada poenja moesoe-moesoe jang bersemboeni. Dan itoelah ada koerangan berbahajanja, aken bikin tinta meresap di atas kertas, dari pada membikin dara meresap di boemi. Perdoeli apa, apa jang soerat-soerat kabar di London atawa di Parijs oewarken kadjoestaän dan pitenahan pada dirimoe, sedeng kau toch ada memerenta atas satoe tentara besarnja saratoes lima poeloe riboe orang!

— Itoelah ada amat bagoes, Talleyrand! berseroe Keizer dengan tiada sabar. Djikaloe orang denger kau kata begitoe, tentoe ia nanti pikir, bahoewa kami ada mendjadi achliwaris jang sah dari radja di Frankrijk jang pengabisan.....

Lagipoen maski kami ini ada tjoetjoenja Henry IV, toch kami tiada nanti biarcken journalist-journalist tjampoer dalem oeroesan-oeroesannja negri.

Apatah jang marika soeda tiada oesik pada kaoem Bourbon! Dan kasoedahannja?..... Louis XVI dan Marie Antoinette dihoekoem tabas, kaoem bangsawan djadi roeboe, roedin, dibasmi, diboewang; beratoes riboe menoesia diboenoe..... itoelah ada kasoedahan dari itoe atoeran!

Kami nanti masoek ka dalem roewang-persidangannja Assemblée Nationale bersama antero regiment Zwitser, betoel sebagimana kami soeda dateng

di Brumaire ka-18 dalem roewangannja Sidang Limaratoes bersama kami poenja soldadoe pilihan.... dan kami pastiken padamoe, bahoewa satoe toesoe-kan bajonet di dalem iga-iganja Mirabeau aken membri soeatoe penglihatan jang laen sekali pada itoe perkara-perkara.....

Ada apa, Constant?

Itoe kapala djoeroelajan bongkokken badannja di deket Keizer dan bisiki padanja bebrapa perkataan.

— Ja, soeda tentoe! berseroe Napoleon. Kami soeda loepa sama-sekali itoe pemitjaraän resia....

Apa ia dateng?

— Ja, Toeankoe.

Talleyrand dan Berthier mengawasi satoe pada laen. Itoe minister bertindak dengen pelahan ka pintoe.

— Tida, tida! kata Keizer, dengen gerakan-gerakkannja aken menjegah, berdiamlah disini.....

Constant pasang lampoe-lampoe. Djagalah djoega, soepaja kreta-kreta dalem satenga djam soeda dipasangi koeda.

Talleyrand, preksalah ini tjonto soerat boeat dikirim kapada Keizer Oostenrijk, kau moesti bri taoe pikiranmoe ini malem.

De Meneval, disini ada satoe rapport pandjang tentang dok-dok di Brest. Bikin satoe tjaboetan dari bagian-bagian jang ada tersangkoet dengen itoe oeroesan dan djagalah soepaja ini pagi djam

lima ada terletak di atas kami poenja medja-toelis.

Berthier, balatentara besok pagi djam toedjoe moesti moelai toeroen di kapal. Liatlah, apa itoe hal tiada bisa selese dalem tiga djam.

Toean de Laval, toenggoelah kami, sampe kita berangkat ka Pont-de-Briques.

Kamoedian ia berlaloe.

Berthier gigit ia poenja koekoe di satoe podjok. Talleyrand awasi dia 'dengan kedipan mata jang menjindir.

De Meneval tekoek moeka, seperti djoega ia kena dipergoki oleh iboenja salagi ia boeka lemari barang makanan, dan asik batja satoe bundel kertas-kertas. Constant pasang lilin-lilin dengan tiada omong satoe pata seperti biasa.

— Siapa itoe ? menanja itoe ferdana mantri.

— Itoe nona komedie, kata Berthier.

— Apa itoe prampoean Spanjol jang ketjil dapet mara ?

— Akoe rasa tida. Kemareq ia masi ada disini.

— Dan itoe jang laen, itoe gravin ?

— Dia itoe ada di Ambleteuse.

— Toean-toean, djangan berboeat perkara-perkara ketjiwa di Astana, kaloe kami boleh meminta ! demikian Talleyrand oelangken perkataannja Napoleon, sembari dжебiken bibirnja mendjadi satoe senjoem-sindir jang getir.

Ia kaliatan boekan sama-sekali tiada mendjadi

perih boeat itoe peladjaran dalem pri-sopan, jang blon lama Keizer telah oetjapken pada orang-orang jang ada di dampingnja dan jang teroetama ada menikem pada itoe ferdana mantri.

— Eh, salagi akoe inget, Toeän de Laval, kata ia, sembari menghamperi padakoe, begimana keadaannja kaoem Bourbon di Engeland?..... Begimana marika poenja niatan? begimana marika poenja harepan di waktöe jang aken dateng?..... Apakah iaorang rasa ada harepan bisa berhasil dalem maksoednja?

Dalem tempo blon ada sapoeloe menjt ia telah bikin sariboe pertanjaän padakoe, tjoba dapetken sariboe ketrangan dari akoe.

Sigra djoega akoe dapet kanjataän, bahoewa Keizer soeda timbang tentang hal dia dengan djitoe sekali. Tida, toeän de Talleyrand boekan ada sobat di waktöe soesa dan latjoer. Ia tentoe salaloe nanti pilih fihak jang menang.

Kita lagi asik bitjara, koetika Constant dengan tjepet masoek ka dalem dengan moeka jang oeta-raken rasa bingoeng, dan ada dalem keadaan jang serba-sala jang sama-sekali boekan biasanja ada pada saorang jang berambekan.

— Allahkoe! Toeän de Talleyrand! berseroe ia dengan gosok-gosok tangan, tjilakalah! Siapa jang njana!

— Ada apa, Constant?

— Ada ..... ada ..... akoe nanti djadi gila lantaran itoe!..... Tjilakalah!..... Allahkoe, tjilakalah!.....

— Tapi bilanglah ada apa, Constant ?

— Ah, Toean de Talleyrand, akoe tiada brani ganggoe pada Keizer, dan ..... tetapi.....

— Apa tetapi ?

— Ada Keizerin!..... Ia dateng di blakang akoe.

Mendenger ini kabar jang tiada terdoega Talleyrand dan Berthier mengawasi satoe pada laen dengan kwatir.

Berthier menghamperi pintoe, seperti djoega ia ada niatan, hendak pegat Keizerin masoek ka dalem.

Tentang halnja Constant, ia lari ka klamboe pintoe jang pisaken kamar-tidoernja Napoleon dari ia poenja cabinet tempat kerdja, dan tekan ini dengan ia poenja kadoea lengan jang dipentang, dengan kras pada dinding.

Kamoedian ia lepaskan kombali itoe gordijn, dengan tiada faoe apa moesti berboeat, seperti orang jang lenglang, dan lari menghamperi Toean de Talleyrand.

— Apatah kita moesti berboeat, toean minister ? kata ia dengan swara jang tiada berlagoe.

Itoe Constant jang haroes dikasiani, jang biasanja ada begitoe sabar dan rapi, roepa-roepanja mendjadi roesak ingetannja lantaran terkedjoetnja.

— Sekarang soeda terlaloe laat aken menjegah,

soepaja Keizerin djangan masoek, djawab Talleyrand.

Di itoe waktoe djoega Rustan boeka pintoe dan doea njonja laloe masoek ka dalem kamar.

Jang pertama ada besar dan langsing. Ia poenja moeka ada rame dan kaliatannja seperti bersenjoem, sikepnja agoeng, kelakoeannja manis. Ia ada pake mantel beloedroe item, diriasken pinggirannja dengan renda poeti dan pake satoe topi dengan boeloe-boeloe.

Penganternja ada ketjilan dari ia dan djoega koerang agoeng kaliatannja, maskipoen ia ada poenja mata-mata jang amat bagoes.

Itoe njonja jang pake mantel item ada pegang tambangnja satoe andjing ketjil jang ia ada bawa.

— Sabetoelnja kita tida boleh bawa Fortuné, kata ia dengan swara jang amat merdoe.

Ia serahken itoe tambang pada Rustan.

— Keizer tiada soeka andjing, dan kaloe sekarang kita, maski adanja ia poenja larangan, dateng djoega dalem ia poenja pasanggrahan dengan bawa djoega andjing, maka sedikitnja poen haroeslah kita hormatken ia poenja kamaoean.

Ah! selamat sore, Toean de Talleyrand!.....  
Njonja de Rémusat dan kami soeda pasiar pada sabagian sore ini di sapandjang pasisir dan sebab sekarang kita liwati pasanggrahan, maka kita mam-pir sabantaran aken dapet taoe, apa ini malem Keizer bakal dateng di Pont-de-Briques.

— Sri Baginda baroesan masi ada disini, kata toean de Talleyrand dengan bongkokken badannja.

— Ini malem kami bikin satoe pesta, demikian Keizerin landjoetken bitjaranja. Sedikitnja poen, begimana banjak pesta seperti jang orang bisa bikin dalem satoe doesoen seperti Pont-de-Briques. Keizer telah berdjandji pada kami, boeat satoe kali kasi tinggal ia poenja pakerdjaän-pakerdjaän dan aken membikin moelia pesta itoe dengan ia poenja hadlir.

Kami minta padamoe, Toean de Talleyrand, aken boedjoek padanja, soepaja kerdja koerangh..... Betoel ia ada poenja toeboe jang koeatnja seperti besi, tapi dengan tjara begitoe toch ia bisa djadi terganggoe lantaran bekerdja terlaloe melebiken takeran.....

Ia maoe berboeat segala apa sendiri. Itoelah ada amat bagoes, akoe maoe mengala boeat hal itoe, tapi itoelah ada melebiken, dari apa jang satoe menoesia bisa tahan.

Begitoelah akoe dapet kanjataän, bahoewa ia di ini masa..... Eh, salagi kami inget, Toean de Talleyrand, kau masi blon kasi taoe padakoe dimana ia ada sekarang?

— Ja..... kita lagi toenggoei dia, Sri Baginda..... ja, kita toenggoei dia saban saät.

— Baik, kami poen nanti toenggoei dia.

Keizerin laloe doedoek.

Di itoe waktoe matanja mengawasi pada itoe secretaris jang latjoer, jang salaloe masi asik me-noelis dengan giat, hingga ia bongkokki badannja di atas medja.

— Ah, Toean de Méneval jang baik, ia berseroe, begimana kami merasa kasian padamoe, hal kau salamanja moesti idoeep dengan répot sadja sama soerat-soerat!..... Keizer ada sanget katarik hati, jang ia kailangan Toean de Bourrine. Tapi kami rasa, bahoewa ia ada dapetken kau sebagai satoe pengganti jang baik sekali, dan lebi lagi dari itoe.....

Datenglah deketan pada api, njonja de Rémusat.

Dan koetika itoe njonja astana toelak itoe persilahan dengan hormat, Keizerin berkata poela.

— Ja, ja, datenglah deketan sedikit, kami maoe itoe..... Kau moesti djadi bekoe!..... Constant, tarolah satoe selimoet di kakinja Njonja de Rémusat.

Lantaran ia poenja baik dan manis boedi, maka semoea orang poenja hati soeda djadi katarik pada Keizerin. Ia tida ada poenja moesoe-moesoe di Frankrijk, malah tida ada di antara marika itoe, jang paling kras membantah pada politieknja Napoleon dan jang ada paling menjela pada Keizer ampoenja tabeat.

Sebagai istri dari orang jang paling besar, seperti istri jang ditjereken, dalem kaberoentoengan dan

dalem katjilakaän, ia salaloe ada dihormat dan ditjinta.

Dari antara segala pengorbanan, jang Napoleon soeda bikin boeat bisa pandjet itoe kadoedoekan jang amat tinggi jang ia ichtiarken, adalah itoe pengorbanan dari istrinja jang membikin ia paling berdoeka.

Sedeng Keizerin lagi bitjara sama Toeän de Talleyrand, saban-saban ia telah bongkokken baddanja, aken poengoet potongan-potongan ketjil kajoe garoe, jang ia lempar ka dalem api.

— Napoleon ada soeka sekali baoenja kajoe garoe, kata ia. Tida ada satoe orang jang bisa ada poenja idoeng bisa membaoein baoe jang aloes seperti dia. Ia bisa endoes baoe-baoean jang paling aloes. ....

Ah, siapa ini orang moeda, Toeän de Talleyrand ? Kau blon kasi beladjar kenal pada kami.

Itoe ferdana mantri terangken dengan bebrapa perkataän, siapa adanja akoe.

— Toeän de Laval telah ditrima dalem pakerdjaän particulier dari Sri Baginda, demikian itoe minister toetoep bitjaranja.

Keizerin membri slamat padakoe dengan perkataän jang amat manis.

— Itoelah membikin kami merasa beroentoeng, kata ia, aken meliat di sapoeternja Keizer ada orang-orang jang gaga dan setia. Sadari kadjadiannya itoe perledakan bom, kami salaloe ada berkwatir.

Tjoema bila ia ada di damping kami atawa di antara tentaranja, kami brani pertjaja, bahoewa ia ada dalem kasantausaän.....

Roepa-roepanja, kombali soeda kadapetan satoe persakoetoean dari kaoem Jacobijn, ja ?

— Ja, Sri Baginda. Toean de Laval ada hadlir, koetika itoe kaoem penghianat ditangkep.

Sembari berkata begini toean de Talleyrand moendoer sedikit ka samping dan akoe menghamperi Keizerin bebrapa tindak.

Ia oeroeki akoe dengan pertanjaän-pertanjaän dan ampir tiada membri tempo padakoe, boeat membri djawaban padanja.

— Tapi apa itoe Toussac jang terkoetoe samantara itoe tiada dapet ditangkep! berseroe Keizerin. Apa kau taoe, bahoewa satoe gadis moeda soeda berdjandji hendak tjari dia? Ia harep bisa serahkan Toussac pada justitie dan soepaja dengan begitoè bisa dapetken keampoenan bagi ia poenja toenangan.

— Itoe gadis moeda, Sri Baginda, ada Sybille Bernac, akoe poenja soedara-misan.

— Oh! Itoelah ada penting.....

— Toean de Laval, demikian Josephine berkata poela sasoeda berdiam sabentaran, kau baroe bebrapa hari ini dateng di Frankrijk, dan kau telah djadi soeatoe fatsal jang ada dibitjaraken oleh semoea orang.

Kau moesti kasi beladjar kenal kau poenja soe-  
dara-misan pada kami. Keizer kata, ia ada sanget  
manis. Njonja de Rémusat, soekalah kiranja toelis  
dalem kau poenja boekoe tjatetan namanja itoe gadis.

Kembali ia telah bongkokken badannja aken  
poengoet sapotong ketjil kajoe, jang djato di sam-  
pingnja lobang asep.

Disitoe dengan mendadak ia kaloearken seroehan  
dari kaheranan dan dengan tjepet ia poengoet satoe  
barang pesegi pandjang, jang sampe sebagitoe  
djaoe telah disemboeniken di blakang kakinja  
Talleyrand.

— Topinja Keizer! ia berseroe. Koetika ia ber-  
diri lempang kembali, ia djadi amat poetjet.

Satoe saät lamanja ia memandang pada paras  
moekanja itoe ferdana mantri jang tiada bisa dapet  
ditebak pikirannja. Kamoedian ia berseroe dengan  
goesar :

— Apatah artinja itoe, Toean de Talleyrand ?....  
Kau bilang pada kami, bahoewa Keizer ada kaloear  
dan disini ada ia poenja topi.

— Ah, maäf, Sri Baginda, akoe tida ada bilang,  
bahoewa Keizer telah pergi kaloear.

— Apatah jang kau ada bilang ?

— Akoe soeda bilang: „Satoe saät jang berse-  
lang Sri Baginda masi ada disini !”

— Kau ada oempetken apa-apa di hadepan kami!  
Sekarang, sasoenggoenja tiada perloe lagi saorang

prampoean jang bertjemboeroean, aken bisa mengerti itoe.

— Tida, Sri Baginda, akoe soeda bilang apa jang akoe taoe.

Matanja Josephine dari mengawasi Talleyrand laloe pinda padakoe dan dari akoe pada Berthier, seperti djoega ia hendak tebak, apa jang kita maoe oempetken di hadepannja dengan kita poenja senjoeman jang terpaksa.

— Maarschalk Berthier, demikian achirnja ia berkata dengan pendek, kami maoe soepaja kau bilangi padakoe, dimana Keizer ada dan apa jang ia berboeat.

Itoe maarschalk, jang salaloe ada perloe dapet banjak tempo aken koempoelken ia poenja pikiran, laloe oetjapken dengan poetoos-poetoos lantaran goegoepnja bebrapa perkataan jang orang tiada bisa mengerti dan tekan ia poenja koekoe pada djarinja. Tapi achirnja ia dapetken kombali sedikit ia poenja kasabaran.

— Akoe..... akoe..... akoe taoe tiada lebi banjak dari pada apa jang Toean de Talleyrand taoe, kata ia. Keizer telah..... telah tinggalken kita..... pada bebrapa menit jang berselang.

— Ia djalan meliwat di pintoe mana?

— Sekarang Berthier djadi bingoeng betoel-betoel.

— Tapi, Sri Baginda..... akoe..... akoe tiada bisa..... akoe..... akoe tiada boleh..... akoe tiada bisa membri djawaban padamoe.

Sekarang Keizerin berpaling padakoe.

Allah jang besar! Apa ia ada niatan, hendak menanja djoega padakoe? Itoe pikiran sadja telah membikin akoe djadi kakoe lantaran terkedjoet.

Tapi akoe ampir tiada mendapat tempo, aken batja doa pendek pada Sint Ignatius, koetika itoe bahaja soeda djadi liwat sama-sekali.

Sedikitnja poen linjap itoe bahaja bagi diri-koe sendiri.

— Hajo, Njonja de Rémusat, demikian Josephine bitjara dengan aseran. Sebab ini toean-toean tiada maoe bilangi pada kita, maka kita haroes tjari taoe sendiri.

Ia pergi ka itoe klamboe pintoe jang salaloe masi didjagai oleh Constant. Ia poenja njonja astana ikoet ia dari kadjaoean dengan moeka jang begitoe asem dan tindakan jang begitoe brat, hingga bisa didoega, bagaimana ia sabetoelnja ada sanget tiada satoedjoe dengan kainginannja Keizerin.

Constant samantara itoe soeda berdiri di antara njonja madjikannja dan itoe klamboe pintoe.

— Djikaloe Sri Baginda maoe toenggoe sabentar, nistjaja akoe nanti bri taoe pada Keizer, bahoewa Baginda ada dateng, kata ia dengan pelahan.

— Djadi, Keizer ada disini, berseroe Josephine. Sekarang kami mengarti semoea!..... ja, semoea!..... Nah, sekarang kami maoe tegor sendiri padanja boeat ia poenja tiada-setia! Kasilah

kami masoek, Constant! Apa, kau brani pegat kami poenja djalan?.....

Biarlah apa kiranja Sri Baginda soeka idzinken padakoe, boeat kasi taoe tentang Baginda ampoe-nja dateng!..... meratap Constant.

— Tida, kami maoe mengadep sendiri!

Dan dengan mendorong itoe Constant jang latjoer, ia singkap itoe klamboe ka samping dan melinjap.

Dengen mendadak kadengeran swara gerangan, seperti djoega menggerangnja matjan loreng, dan ampir sakoetika itoe djoega Keizerin lari balik, dengan diirkoeti oleh Napoleon. Salagi katakoetan Josephine lari sampe deket lobang djalanan asepe, dimana ia poenja njonja astana soeda mengempet.

Disitoe doea-doea lepas dirinja di korsi, dimana lebi doeloe iaorang soeda doedoek. Marika djadi merengket seperti ayam-ajam jang katakoetan, sendeng Keizer membanting-banting kaki, menggerak-gerakan tangannja dan laloe kaloearken dengan njerotjot perkataan-perkataan mengoetoe.

— Kau, Constant, kau!..... berseroe ia kamoe-dian: Begitoelah djadinja kau lajani kami!..... Apa kau tida ada poenja pikiran lagi!..... Dan kami nanti dihoekoem, aken salama-lamanja kasi diri kami diintip oleh istrikoem! Sasoeatoe orang di Frankrijk ada merdika, salaennja Keizer!.....

Ah, Josephine, sekarang betoel-betoel djadi poe-toes perhoeboengan antara kita-orang. Kemaren

akoe masi ada kabratan, boeat siasiaken kau, tapi sekarang poatoesankoe soeda diambil!

Kita-orang, jang soeda menjaksiken ini kadjadian, akoe rasa semoea ada kapingin, soepaja diri bisa lantastambes ka dalem tana.

Tentang halnja Keizer, ia tiada perdoeliken sama-sekali adanja kita-orang disitoe, seperti djoega kita semoea ada medja-medja dan korsi-korsi.

Josephine, jang tiada sanggoep membri djawaban atas itoe tegoran jang dikaloearken dengan njerotjot, moelai menangis, dengan taro kadoea tanganja di depan moeka, dengan toendoeki kapalanja.

Njonja de Rémusat djoega menangis dan, bila sabentar-bentar Keizer brenti sasaät, orang dapet denger sasenggoekannja itoe doea orang prampoean

Satoe kali Keizerin soeda kaloearken tegoran tentang tiada-setianja ia poenja soeami, tapi ini tegoran telah membikin Keizer djadi semingkin sengit.

Malah ia soeda madjoe begitoe djaoe, hingga ia sambit ka tana ia poenja doos boeboek idoeng dari koelit penjoe dan indjek itoe dengan haknja iapoenja sepatoe, sebagaimana satoe anak jang nakal bikin roesak barang-permaenannja salagi mengambek.

Djikalo Napoleon ada berboeat kasalahan apa-apa, nistjaja ia bisa poeter pada bitjaraännja, begitoe roepa, hingga ia jang mendjadi fihak jang menjerang, sablonnja ia poenja lawanan dapet djalan, boeat oetjapken fatsal-fatsal jang menang aken lawan bitjara.

Ia ada poenja itoe fabeat penjerang dalem perlawanan bitjara begitoe bagoes seperti djoega di dalem paprangan.

— Eh salagi akoe inget, Josephine, kata ia dengan mendadak, sasoedanja sampe lama ia njerotjot, hingga perloe moesti memboewang napas, akoe soeda preksa rekeningnja Nona Lenormand. Apa kau taoe, brapa banjak japon kau soeda bikin taon doeloe? Saratoes ampat poeloe!

Apa kau taoe brapa harganja boeat jang kabanjakan? Doea poeloe lima riboe franc!

Sekarang kau ada poenja lebi dari anem ratoes pakean jang masi baroe.

Dan itoe koetika Josephine tjoba bikin protest:

— Apa doegaänkoe tiada betoel, njonja de Rémusat?

Njonja de Rémusat meroengkoet seperti djoega Keizer oeroeki blakangnja dengan itoe anem ratoes japon.

— Kau kapingin soepaja akoe berpakean baek. Napoleon, demikian Keizerin mengelah napas.

— Ja, tapi kau terlaloe meliwatken wates dengan kau poenja belandjaän Josephine. Dengan itoe oewang sadja jang kau ada perloe boeat kerembong, akoe bisa persendjatai doea regiment soldadoe pilihan dan lengkepken sapoeloe kapal prang.

Dan lagi, dengan hak apa kau soeda pesen pada Lefebvre itoe barang perhiasan dari saphier dan inten-inten?..... Ia soeda kirimken padakoe ia

poenja nota dan akoe soeda toelak boeat bajar itoe. . . . . Djikaloe lagi satoe kali ia brani dateng menagi poela, nistjaja akoe nanti kirim ia dengan teranter oleh satoe barisan soldadoe pilihan ka Vincennes. . . . . dan kau poenja toekang pakean poen boleh ikoet bersama-sama.

Kagoesarannja Napoleon kaliatannja ada amat heibat, tapi blon perna berdjalan lama.

Ia soeda mendjadi sabar kombali. Itoe gerakan tangannja jang seperti orang ajan mendjadi koerangan. Ia memandang sasaät pada kerdjanja de Meneval, jang salamanja ini roesoehan menoelis teroes seperti satoe masin.

Sekarang ia balik lagi ka lobang djalanan asep, dengan djidat jang litjin dan senjoem di bibir.

— Kau tida ada poenja djalan boeat dapet permaäfan, Josephine, kata ia seraja taro tangannja di atas poendaknja Keizerin. Apa bagi saorang prampoean, jang begitoe bagoes seperti kau ini, masi perloe boeat berdandan dengan itoe segala barang perhiasan. . . . .

Kau tida ada begitoe elok koetika boeat pertama kali akoe dapet liat padamoe di dalem itoe roema ketjil di Rue Chentereine. Tapi toch akoe pastiken padamoe, bahoewa tida ada satoe orang di dalem doenia jang bisa menarik orang poenja hati seperti kau. . . . .

Dan lagi. . . . . dan lagi, mengapatah kau salaloe

bikin djengkel padakoe dengan kau poenja tjemboeroean jang edan? Mengapatah kau salaloe oetjapken perkataän-perkataän, jang senantiasa ada membikin loeka pada hatikoe? Hajo, anak manis, baliklah soepaja kau tiada kena pilek.

— Apatah kau dateng di akoe poenja receptie, Napoleon? menanja Keizerin, jang mendjadi linjap sjak hatinja sasoeda mendengar omongan manis dari soeaminja.

— Ja, ja, akoe nanti dateng. Akoe poenja kreta nanti menjoesoel di blakang kretamoe.

Constant, anter ini njonja-njonja ka kreta.

Maréchal Berthier, apatah kau soeda kasi prenta-prenta boeat tentara besok pagi toeroen di kapal?

Talleyrand berdiam disini, kami moesti bitjara padamoe tentang kami poenja niatan-niatan bagi Spanje dan Portugal.

Kau, toean de Laval, pergilah ikoet Keizerin. Ini malem kami nanti bertemoe kombali padamoe.

---

XVI.

RECEPTIENJA KEIZERIN.

---

Pont-de Briques melinken ada satoe doesoen jang amat ketjil. Datengnja Keizerin dan orang-orang astana telah membikin itoe doesoen djadi loear biasa ramenja.

Dalem bebrapa hari sadja itoe tempat ketjil telah tertjipta oleh toekang pasang klamboe perhiasan, toekang-toekang gambar, toekang kembang dan toekang riasken roema.

Tiada lama kamoedian dateng minister-minister dan toean-toean dari Astana.

Kamoedian dateng gilirannja njonja-njonja Kraton dan orang-orang lelaki jang mengagoemi marika.

Achirnja dateng Josephine.

Tentang halnja Keizerin, dia ini ada tinggal di satoe astana, jang telah diperaboti amat menjenangkan. Tapi jang laen-laen, jang moesti tinggal sadja dalem roema-roema ketjil, merasa sanget menjesel moesti menjingkir dari kameannja Tuilerieën dan Fontainebleau.

Sebab akoe soeda merasa pasti, tiada aken bertemoe moeka jang bersobat, maka di itoe malem akoe soeda berdiam sadja di satoe podjok di sebla blakang dalem roewangan receptie.

Maka besarlah akoe poenja kaheranan, koetika dengen mendadak akoe rasaken tangan-badjoekoe

ditarik. Akoe lantas berpaling dan ada berdiri di hadepannja akoe poenja oom Bernac.

Ia pegang akoe poenja tangan dan tekan itoe dengan satjara troes ka hati jang berpoera-poera, jang salaloe ada terbitken rasa djemoe dalem hatikoe jang tiada bisa ditoetoerken.

— Louis jang baik, kata ia, aken goena kau maka akoe dateng disini.

Akoe bikin gerakan seperti orang jang tiada pertjaja.

Dengen tjepet ia landjoetken bitjaranja :

— Soeda tentoe akoe tiada sekali nanti kasi liwat koetika jang baik aken kasi liat dirikoe di satoe receptie seperti ini, akoe jang salaloe ada tinggal begitoe djaoe dari Parijs dan dari Astana. Tapi akoe oelangken padamoe, apa jang teroetama soeda andjoerin padakoe aken dateng, adalah itoe kainginan, aken bitjara padamoe.

Akoe denger jang Keizer soeda trima kau dengan baik, dan jang ia soeda trima kau dalem ia poenja pakerdjaän particulier.

Akoe jang soeda poedjiken padamoe soepaja diperlakoeken begitoe roepa dan akoe soeda oendjoek padanja, bahoewa dengan lakoeken padamoe dengan sedikit manis, barangkali laen-laen poetranja orang-orang jang pinda ka laen negri, nanti balik poelang ka Frankrijk.

Akoe dapet kanjataän jang ia berdjoesta.

Tapi, akoe tiada maoe kata apa-apa dan kaloe arken sadja bebrapa perkataan garendang boeat mengoetjap trima kasi.

— Akoe liat, kau masi blon loepa kita poenja pertjektjokan moeloet pada baroe ini, kata poela ia. Kau ada mara padakoe. . . . . kau berboeat itoe dengan kliroe, Louis jang baek, kerna akoe poen tiada ingin laen dari pada kau poenja kaberontoengan.

Akoe ini soeda boekan moeda lagi dan djoega badan soeda tiada koeat. Lagipoen akoe ada pegang satoe djabatan jang berbahaja.

Sekarang akoe tawarken padamoe akoe poenja kakajaan dan apa jang lebi lagi dari itoe, jaitoe akoe poenja anak prampoean. . . . . Akoe pastiken padamoe, bahoewa Sybille ada satoe istri jang manis.

Doeloean kau soeda tiada bisa menimbang betoel keadaannya. Ia tiada bisa tahan boeat oetaraken kagoesarannya, hal jang mana ada tentoe sekali, dari lantaran mendapet denger jang ia poenja toengan telah ditangkep. Tapi baliklah sadja ka Grosbois, bikin baroe kombali itoe perkenalan dengan dia, sigra djoega kau poenja pikiran nanti djadi beroba sama-sekali tentang hal dia.

— Sama-sekali akoe tida ada mengandoeng pikiran apa-apa tentang Sybille, akoe djawab dengan getas. Akoe minta lagi satoe kali dan boeat salamanja, oom jang baek, aken djangan omongi lagi

tentang ini niatan padakoe, kerna akoe tiada senang boeat denger itoe.

Ia berdiam bebrapa saät.

Kamoedian ia angkat moekanja jang berwarna kajoe toea, seraja berkata dengan amat sabar :

— Nah, biarlah kita djangan omongi lagi tentang itoe perkara. Tapi maski begimana djoega tentoe kau tiada djadi mara, hal akoe maoe angkat kau djadi akoe poenja achliwaris.

Hajo, Louis, pakelah pikiranmoe jang terang! . . . .  
Kau moesti akoe, boekan, bahoewa djikaloe tiada dengan akoe poenja perantaraän, nistjaja kau soeda ditjekek oleh Toussac, boekan ?

— Itoe tempo adalah boeat kau poenja kaperloean sendiri, maka kau menoeloeng djiwakoe, djawab akoe.

— Boleh djadi, tapi lantaran begitoe tiadalah mendjadi koerangan benernja, bahoewa akoe soeda menoeloeng padamoe. Mengapatah kau djadi mendendem sjak hati padakoe ?

Apatah itoe, dari sebab akoe poenjai Grosbois ?

— Tida, pasti tida. Tentang hal itoe akoe tiada kasi sala padamoe.

— Abis dari hal apatah ?

Akoe tjoema mengangkat poendak sadja, dengan tiada membri djawaban padanja.

Apatah akoe moesti bilang padanja, bahoewa loedesnja kaberoentoengannja ajahkoe, meninggalnja ia poenja istri, ia poenja segala perboeatan hianat dan ia poenja segala kelakoean palsoe ?

Tida, salonnja Keizer boekan ada tempat jang be-toel boeat djadi tempat pertengkaran tentang oeroesan koelawarga.

— Pendeknja, akoe merasa sanget menjesel, demikian ia mengelah napas. Akoe ada mengandoeng maksoed-maksoed baek bagi kau.

Akoe bisa menoeloeng padamoe soepaja bisa djadi madjoe. Tjoema sedikit orang di Frankrijk jang ada poenja begitoe banjak pengaroo atas Keizer seperti akoe ini..... Tapi, sablonnja akoe berlaloe pergi, akoe ada poenja satoe permintaän lagi padamoe.

— Permintaän apa itoe, oom ?

Lagi-lagi ia mendjadi sangsi.

— Liatlah, begitoealah achir-achir ia berkata. Di Grosbois masi ada bebrapa barang, jang mendjadi poenjanja ajahmoe sendiri, ia poenja pedang, ia poenja tjap, ia poenja dompet boeboek idoeng, satoe lemari ketjil penoe soerat-soerat dan kertas..... akoe rasa, itoe tentoe kau maoe.

Akoe manggoetken kapalakoe tandanja akoe soeka trima.

— Itoe sebab, maka lagi sakali akoe oendang padamoe, anak jang baek, aken dateng bermalem doea tiga hari di Grosbois, soepaja dengen laloe-wasa kau bisa pili, jang kau maoe..... Djanganlah menampik ini, kerna itoe hal nanti membikin akoe djadi terlaloe banjak berdoeka.

— Akoe nanti dateng, oom.

— Kapan ? ia menanja.

Ada apa-apa jang tersemboeni dalem lagoenja ia poenja swara, dalem oetaraännja ia poenja mata jang dawoek besi, jang menimboelken sangkaän heibat dalem hatikoe. Dengan mendadak akoe inget nasehatnja Sybille.

— Boeat menetepken itoe akoe moesti taoe doeloe, apa nanti adanja akoe poenja pakerdjaän pada Keizer, djawab akoe.

— Maoekah kita bilang sadja, di laen minggoe? ..... Atawa laen minggoenja lagi ? menanja ia dengen sanget. Ah! akoe menoenggoe datengmoe dengen tiada sabaran, Louis..... Akoe pertjaja, akoe poenja pikiran nanti djadi lebi senang, djika akoe soeda kasi poelang itoe barang-barang padamoe.

Lagi sakali ia tekan tangankoe dan melinjak di antara banjak tetamoe-tetamoe, jang mungkin lama djadi semingkin banjak djoemblanja.

Akoe lagi asik memikirken poela tentang itoe oendangan dari akoe poenja oom Bernac, koetika dengen mendadak akoe dapet denger namakoe diseboet.

Tatkala akoe angkat matakoe, akoe dapet liat Toean de Caulaincourt ada di hadepankoe.

— Djadi ini ada datengmoe jang pertama kali di Astana, Toean De Laval! kata ia dengen girang, jang sasoeatoe orang bisa lantass dapet liat.

Sedikitnja poen, kau tiada nanti kasepian sendirian disini, kerna ada bebrapa kenalan lama dari ajahmoe, jang maoe berkenalan sama kau. . . . . Apatah kau soeda bertemoe dengan satoe dari antara itoe orang-orang jang berpangkat besar ?

— Ja, di dalem roewang persidangan akoe soeda liat maarschalk-maarschalk: Ney, dengan ia poenja moeka seperti saorang toekang maen poekoelan bangsa Inggris — Lefebvre, dengan ia poenja moeloet jang lebar seperti boeaja — Bernadotte, jang kaliatan idoengnja sadja. . . . .

Caulaincourt bersenjoem.

— Dan apatah kau liat disana, kata ia, poen ada Rapp, dengan ia poenja kapala seperti satoe pelor meriam dan Junot, itoe anak pinter, dengan ia poenja ramboet bagoes. . . . . Betoel disini iaorang merasa tiada beroentoeng, itoe orang-orang paprangan jang gaga! . . . . .

— Mengapa begitoe ?

— Sebab iaorang semoea ada asal toeroenan orang jang berderadjat renda, dan iaorang salaloe merasa kikoek dengan atoeran di Astana. Kau moesti taoe, bahoewa itoe ada seperti seksaan bagi marika itoe, jaitoe moesti berdiri berdjam-djam dengan pimpin tangannja njonja-njonja, atawa melanggar dengan tadjinja pada rok jang menseret dari njonja-njonja, atawa jang lebi lagi, jaitoe moesti toeroet bitjarken halnja gambar loekisan dari David atawa muziek karangannja Passaniello.

Keizer telah titahkan marika itoe, djadi soldadoe dalem balatentara dan djadi orang kraton di Astana. Tapi itoe ada lebi terlaloe banjak dari apa jang iaorang bisa, kerna marika itoe dimana-mana tempat tinggal tetep mendjadi orang paprangan.....

Liat, liat sadja pada Rapp, jang tjoba berlakoe hormat pada itoe nona ramboet benang nanas.... Nah! Akoe merasa pasti..... ia soeda kena kaloearin banjolan soldadoe, hingga itoe gadis moeda laloe lari menghamperi iboenja. Dan ia garoek kapalanja dan menanja pada dirinja, apa toch jang ia soeda berboeat, hingga membikin gadis itoe djadi menjingkirken diri.....

He, Murat, kapan kau ada ingetan hendak kasi tjongklang koedamoe di ladang trigoenja Hertog van Kent?

Murat soeda dateng berdiri deket kita. Ia angsoerken tangannja pada Toëan de Caulaincourt.

— Katanja, Kent itoe ada satoe tana jang amat djelek boeat barisan koeda. Djalanan-djalanannja ada baek, tapi ladang-ladang tiada bisa diliwatken.

O, akoe harep, jang kita bisa lekas berangkat, Caulaincourt! Kaloe tida, kita poenja orang-orang semoea nanti djadi toekang kebon sama-sekali. Ia-orang beladjar menjebar, menjangkok dan menjirem. Tapi iaorang ampir tiada bisa goenaken lagi pedang, dan iaorang poenja badan djadi begitoe brat seperti karoeng-karoeng tima, bila iaorang lompat di sela.

Kita denger, besok tentara toeroen di kapal, apa betoel begitoe?.....

— Ja, sedikitnja poen ada begitoe, djikaloe tida ada dibikin kakliroean lagi, seperti dalem gerakan jang pertama, kata Caulaincourt dengan swara pe-lahan. Tentang hal akoe, djikaloe Villeneuve tiada oesir doeloe pasoean kapal prang Inggris, akoe tiada bisa dapet pikir, di sebla mana sabetoelnja kita moesti mendarat di Engeland.

Constant soeda bilangi padakoe, bahoewa Keizer di ini pagi waktoe berpakean telah bersoewit lagoe *Marlborough*. Itoelah ada meramalken apa-apa.

— Haha! Itoelah ada satoe *kans* boeat Constant, jang ia bisa denger, Keizer bersoewit lagoe *Marlborough!* berkata Murat sembari tertawa.

— Begimana begitoe?

— Sebab Sri Baginda salaloe bersoewit lagoe *Marseillaise* dalem segala hal.....

Ah, Toean-toean, nah 'toe ada Kéizerin.....  
Soenggoe kaliatannja ia tjantik sekali di ini malem.

Semoea orang bangoen. Josephine masoek ka dalem, diikoet oleh sadjoembla njonja astana.

— Soenggoe saorang prampoean jang haroes di-poedji! kata akoe. Sasoeatoe orang moesti merasa sajang padanja, biarpoen maoe atawa tida.

Josephine djalan mengider di dalem kamar, dengan sabar dan manis.

Ia ada teriring oleh satoe toean dengan moeka

warna proenggoe dan koemis tebal. Saban-saban Keizerin pegang tangannja dia itoe dengan gerakan jang manis.

— Itoelah ada ia poenja poetra, Eugène de Beauharnais, kata Toeän de Caulaincourt padakoe.

— Ia poenja poetra!..... Tapi itoe anak kalliannja ada lebi toea dari Keizerin sendjiri!

Caulaincourt tertawa sabentaran.

— Ia masi moeda sekali, koetika ia menika sama de Beauharnais, kata Caulaincourt. Ia baroe sadja beroesia ampir anemblas taon.

Dan kamoedian, sedeng Keizerin kasi liwat hari dengeän berbaring senang di atas satoe bangkoe sofa, adalah ia poenja poetra toeroet berprang di Mitsir dan Syrië. Pakerdjaän brat, berprang, tjape dan menahan kasangsarahan, membikin djadi linjap itoe perbedaän oemoer.

Apatah kau liat itoe orang lelaki dengeän moekannja jang litjin, jang sekarang tjioem tangannja Keizerin. Itoelah ada Taima, saorang komedie. Seringkali ia telah menggeretjok pada Napoleon.

Keizer tiada loepaken itoe kawadjiban-kawadjiban, jang didjalanken oleh Consul Pertama.

Memang djoega ada begitoe, lantaran mana Toeän de Talleyrand djadi ada berdiri begitoe tegoe. Ia soeda kasi pindjem saratoes riboe franc boeat madjoeken tentara ka Mitsir. Bonaparte blon perna kasi ampoen pada moesoe-moesoenja, tapi djoega blon

perna ia kasi tinggal telantar pada sobat-sobatnja. Marika itoe jang telah oendjoek djasa padanja, bisa harep aken dibales trima kasi dan bisa dapetken segala permaäfan dari dia.

Begitoelah ia ada poenja satoe koesir, jang dari waktoe masi pagi sekali sampe laot malem telah mabok. Keizer blon perna kasi tjomelan padanja, sebab ia ada saorang toea, jang ia sendiri soeda kasi gandjaran dengan bintang Marengo.

Itoe roewangan besar telah penoe orang. Tiada brentinja akoe dapet liat orang-orang baroe, jang bisa kaliatan paras moekanja ada girang atawa berpoera-poera, lagi djengkel atawa kapingin taoe apa-apa.

Di sebla kanan dan sebla kiri ada penoe dengan officier-officier dan anggota-anggota dari corps diplomatique..... Ada djoega jang maen whist dan doea poeloe satoe.....

Akoe kagoemi pakean-pakean jang baroe dan perhiasan-perhiasan, poendak jang terboeka di atas mana ada bergoemirlap inten-inten seperti emboen, dan kagoemin djoega itoe orang-orang jang dapet nama kasohor, sedeng kemaren marika masi djadi orang miskin, sekarang soeda djadi pendekar-pendekar.

Deket sekali di hadepankoe ada berdiri Ney, Lannes dan Murat, jang omong dan tertawa dengan sama laloewasanja seperti djoega iaorang ada di

dalem pasanggrahan. Tapi ach! Siapa njana dari antara ini tiga orang, jang sekarang ada begitoe beroentoeng, tiada koerang soeatoe apa, doea soeda disediaken aken wafat dengan kamatian jang sanget sedi.....

Dengen mendadak djadi brenti tertawaän dan bitjaraän, swaranja dadoe dan kartoe.

Ada kadengeran garendangan jang samar dari orang-orang jang berdiri dan kiserken korsinja ka blakang.

Itoe waktoe ada sepi sekali.

Pintoe telah terboeka. Di tenga pintoe ada berdiri Keizer.

Ia ada amat poetjet. Kagoemirlapannja wadja ada berkilat di matanja. Ia masi blon djadi linjap sama-sekali pikirannja dari itoe hal jang soeda kadjadian di itoe sore.

Semoea kapala berpaling pada itoe pintoe jang terboeka. Semoea orang poenja pandangan ada menanja begimana ada pikirannja itoe orang jang parasnja begitoe soesa aken didjadjakin hatinja. Apatah Keizer hendak kata?..... Apatah Keizer hendak berboeat?.....

Inilah ada pertanjaän-pertanjaän jang akoe menanja dengan gentjer pada dirikoe sendiri meliat pada itoe moeka-moeka jang kwatir seperti tersiir.

Kabetoelan sekali akoe ada berdiri deket pintoe. Napoleon panggil padakoe dengan perkataän pendek:

— Mari sini, Toeän de Laval.

Ia taro ia poenja tangan ketjil jang gemoek di atas poendakkoe. Kamoedian ia berpaling pada satoe orang jang berpengawakan koeroes dan warna koelitnja koening, seraja berkata :

— Dengerlah, Cambacérés ! Kami kasi kau kenal pada Toean Louis de Laval, poetranja Graaf van Laval, jang telah berprang deket Quibéron dalem taon 1795.

Ini toean dengen soekanja sendiri telah dateng tawarken pakerdjaännja padakoe. Kau, jang bilang, bahoewa koelawarga-koelawarga bangsawan tiada nanti balik kombali di Frankrijk, dan jang iaorang nanti tinggal tetep di Engeland, kau liat sendiri, bahoewa kau tiada taoe, apa jang kau kata. Kau ini boekan laen dari pada kokokbeloek jang membawa alamat tjilaka.....

Toean de Laval, kami angkat kau mendjadi kami poenja adjudant jang kasatoe. Salandjoetnja kau nanti ikoet kami dimana-mana tempat.

Itoelah ada satoe gandjaran..

Dan gandjaran besar sekali !..... jang dibriken di medan satoe pesta di astana Keizer, dan di hadapan segala apa jang itoe tempo ada besar di Europa !.....

Maski begitoe poen, toch akoe mengarti betoel, bahoewa boekan aken goena dirikoe sendiri, maka Keizer berboeat begitoe roepa. Itoelah tjoema ada satoe penggoembiraän bagi poeta-poetranja orang

toea jang soeda pinda ka laen negri aken berkoem-  
poel dengan ia poenja kaoem.

Laen dari itoe, Keizer ada oendjoek ia poenja  
oering-oeringan.

Sedeng ia bergerak di antara tiga lapis orang-  
orang astana jang membongkokki badan, dengan  
mendadak ia berpaling pada Keizerin, seraja berkata:

— Josephine, apa akoe tiada bilangi padamoe,  
bahoewa akoe tiada bisa liat orang-orang prampoean  
jang gemoek?

— Ja, Napoleon.

— Nah, mengapatah Njonja de Chevreuse ada  
disini?

— Sebab ia toch pasti tiada gemoek.

— Ja, tapi di pamandangankoe ia masi ada terla-  
loe gemoek..... Akoe lebi soeka tiada meliat  
lagi dia di dalem kau poenja roewangan.....  
Siapa ini?.....

Ia menoendjoek pada satoe gadis moeda, jang  
berpakean bagoes terbikin dari kaen tulle biroe.

— Itoelah ada Nona de Bergerot, djawab Josephine.

— Brapa oemoermoe, Nona?

— Doea poeloe tiga taon, Toeankoe!

— Doea poeloe tiga taon!..... Dan kau masi  
blon menika..... Dalem oemoer doea poeloe tiga  
taon semoea orang prampoean haroes soeda kawin.

Nona de Bergerot dengan likat bikin satoe per-  
tjebahan, aken mendjawab pada Keizer, tapi ia tiada

bisa, sebab perkataan tinggal menjangsang dalem tenggorokannya.

Keizerin dateng menoeleeng padanja.

— Djika nona-nona moeda tiada menika, itoelah ada salanja toean-toean, kata ia, dengan pandangan jang manis pada officier-officier, jang berdiri dengan dengkingin dadanja di garisan paling depan.

— Oh! Kaloe begitoe doedoeknja! . . . . berseroe Keizer, Nona, kita nanti tjarikan satoe soemi boeat kau.

Ia berboeat, sebagai djoega ia ada tjari satoe orang di antara orang banjak.

Dengen mendadak ia djatoken pandangannya pada-koe, jang membikin akoe djadi heran serta kamekmak.

— Kami rasa, Toean de Laval, kata ia, kita soeda dapetken satoe istri boeat kau.

Sedikit djaoean ia berpaling pada satoe orang, jang berpakean antero item dan dengan rapi sekali.

— Siapa namamoe?

— Toeankoe, akoe ini ada Grétry, toekang muziek.

Ja, betoel. . . . . Soeda lebi dari saratoes kali kami bertemoe padamoe, tapi blon perna kami taoe namamoe. . . . .

— Dan kau?

— Akoe ini ada Joseph Chénier.

— Betoel. Kami soeda liat kau poenja karangan lelakon sedi jang paling blakang. Itoelah ada satoe karangan jang tiada berharga. . . . . Kau soeda toelis djoega sairan, boekan?

— Ja, Toeankoe. Kau soeda perkenanken pada-  
koe, aken serahkan sabagian dari itoe pada Toeankoe.

— Itoe boleh djadi. Tapi kami blon batja itoe,  
hingga kami tiada bisa bilang padamoe, apa jang  
kami ada pikir tentang itoe. . . . . Sajang sekali, kita  
soeda tida ada poenja penjair lagi di Frankrijk. . . . .  
Diriken karadjaän-karadjaän, itoelah kami bisa, tapi  
tiada bisa adaken pengarang-pengarang. Menoeroet  
pikiranmoe, siapa ada penjair jang paling pande  
di Frankrijk ?

— Racine, Toeankoe.

— Kau ini ada saorang goblok. Corneille masi  
ada berpengataoean lebi tinggi dari pada Racine  
dalem hal djakdjakin menoesia poenja tabeat dan  
dalemnja perasaän. . . . .

Dan dengan berlaloe dari hadepan Chénier, kombali  
ia menanja pada itoe orang jang berpakean item :

— Siapa kau ?

— Toeankoe, akoe salaloe masi Grétry djoega,  
toekang muziek, djawab orang jang diadjak bitjara  
dengan sabar.

Keizer gigit bibirnja dan berdjalan troes.

Ia toedjoeken tindakannya ka satoe kawanane ketjil  
njonja-njonja, jang ada berdiri berkoempoel di  
djalanane boeat masoek ka dalem sala satoe roe-  
wangan maen.

— Tjoba bilanglah, njonja, begitoelah ia berkata  
pada jang pertama, apa sekarang kau ada berkela-

koean lebi baek?..... Orang telah bilang pada kami, bahoewa kau poenja kelakoean jang meliwatken wates di ini moesin dingin soeda membikin antero Saint-Germain djadi merasa tiada senang.

— Akoe bermoehoen pada Sri Baginda dengan hormat, aken soeka kasi ketrangan lebi djaoe, djawab itoe njonja.

— Nah, orang kata, kau ada djadi goela-goelanja kolonel Lasalle.

— Toeankoe, itoelah ada satoe pitenahan jang kedji!

Kaloe begitoe itoelah ada apes sekali bagi kau, kerna omongan begitoe ada teroewar di sapoetermoe..... Orang ada kata djoega, bahoewa kau ada bikin perhoeboengan pertjintaän dengan adjudantnja generaal Rapp..... Itoe semoea sekarang moesti dibikin abis!.....

— Kau poenja nama! demikian ia berkata pada satoe nona laen.

— Mademoisselle de Périgord.

— Brapa oemoer?

— Doea poeloe taon, Toeankoe.

— Kau ada terlaloe koeroes, Nona!..... dan lagi kau poenja lengan-lengan ada mera, itoelah ada sedikit djidji.....

Dan kau, Njonja de Boismaison, apa kau blon perna berpake pakean laen dari pada japon aboe-aboe?

— Toeankoe, itoe japon baroe ini hari pertama kali akoe pake.

— Kaloe begitoe tentoe kau poenja semoea japon ada berwarna aboe-aboe! Biar begimana djoega djanganlah pake ini matjem japon.

— Junot, kau ini ada saorang goblok. Kau soeda maen dan djadi kala.

— O Toeankoe, kliwat latjoer.....

— Di ini masa tida ada dibitjaraken perkara latjoer lagi. Ada dibitjaraken hal kami larang aken kau berdjoedi..... Brapa kau soeda kala?

— Ampat poeloë riboe franc, Toeankoe.

— Pergilah pada Lebrun. Ia nanti bajarken boeat kau.

Dan dengan pelahan ia berkata poela:

— Dipandang dengan betoel-betoel semoeanja kita sama-sama soeda lakoeken perboeatan gila-gila di Toulon.....

Junot tiada taoe, begimana ia moesti oetjapken trima kasi.

— Baik, baik! kata Keizer.

— Njonja Picard, kami anggep japon jang terboeka leher dan poendaknja ada mendjemoeken, lebi lagi boeat orang-orang prampoean jang djelek.....

— Nah, Josephine, sekarang akoe balik ka kamar-koe. Datenglah lagi satenga djam padakoe, dengan begitoe kau boleh batjaken sampe akoe poeles..... Akoe rasaken tiada enak badan ini malem, tapi sebab akoe soeda djandji padamoe, aken membantoe

kau boeat trima tetamoe-tetamoe, maka akoe pegang betoel perkataankoe.

Toean de Laval, berdiamlah disini, kami ada perloe dengan kau. Kami nanti soeroe sampeken kami poenja titah-titah padamoe.

Pintoe djadi tertotoep lagi sasoedanja Keizer berdjalan liwat dan dari Keizerin sampe boedjang-boedjang, jang soegoeken koewe-koewe, dengan diam-diam memboewang napas oef! tanda dari leganja hati.

Sekarang kaliatan berseliwerannja uniform dan pakean jang tersoelam, satoe pergerakan dari orang-orang jang pergi ka roewangan tempat maen.

Dadoe-dadoe menggelinding, tertawaan telah moelai kombali, seperti pada sablon datengnja Sri Baginda.

XVII.

PEMBOEROEAN PADA MENOESIA.

---

Doea hari sasoeda 'receptie pada Keizerin, dan tjoema tinggal satoe hari lagi liwatnja itoe tempo, jang dibriken pada Nona Bernac boeat dapetken kempoenan bagi ia poenja toenangan, akoe dapet liat misanankoe itoe masoek ka dalem akoe poenja kamar ketjil di Rue des Vents.

Ia ada dianter oleh generaal Savary.

Pada moekanja jang ada mengoetaraken parasnja orang jang mendapet kamenangan, akoe lantas bisa dapet taoe, bahoewa ia ada maoe bri taoe satoe kabar baik padakoe.

Sabetoelnja akoe moesti bilang, bahoewa akoe tiada merasa banjak soeka, boeat menoeloeng pada Lesage dan bikin Toussac digantoeng, tapi akoe ada mengandoeng begitoe banjak kahormatan bagi Sybille dan lebi lagi dengan begitoe banjak kasajangan jang djoedjoer, hingga akoe telah ambil poetsan, aken berboeat segala apa, jang ia minta akoe berboeat.

— Nah sekarang, Louis! ia berseroe, akoe soeda bilang dengan betoel sekali padamoe, bahoewa akoe nanti bisa dapetken kombali itoe si Toussac !..... Apa kau salaloe masi ada bersedia aken membantoe padakoe ?

— Tentoe, soedara.

— Kau moesti taoe, bahoewa Nona sama-sekali tiada maoe bawa barisan penganter! kata generaal Savary dengan mengangkat poendak.

— Tida, djangan bawa soldadoe! kata Sybille dengan swara jang pasti sekali.

Kita moesti bekerdja dengan begitoe ati-ati sabotehnja. Dengan meliat pada uniform sadja Toussac nanti lari dan maksoednja kita poenja pakerdjaän ada terlaloe brat, aken kita bisa lakoeken soeatoe kagegabaän begitoe roepa.

— Betoel, perkataanmoe ada betoel! menggerang Savary. Tiga poeloe soldadoe tiada nanti bisa berboeat lebi banjak dari pada tiga orang lelaki jang berpikiran tjerdik. Siapa jang kau maoe bawa lagi, salaennja Laval?

— Luitenant Gérard, dari barisan huzaar Bercheny.

— Bagoes sekali. Gérard ada sala satoe officier jang paling gaga dari balatentara. Ia, kau poenja kaponakan dan akoe, dengan bertiga kita sanggoep lawan pada tentara satoe regiment. Begimana pikiranmoe tentang hal itoe, Laval?

Generaal, akoe ada sedia aken denger kau poenja prenta-prenta.

— Baik. . . . . Nona, sekarang kita haroes dapet taoe, dimana Toussac ada berdiam.

— Di „Penggilingan Mera”.

— Tapi disitoe kita soeda bikin gledahan. Kita tiada dapetken Toussac.

— Kapan dilakoeken itoe gledahan ?

— Kemaren doeloe.

— Toussac poen baroe samalem dateng di Penggilingan Mera. ●

— Begimana kau dapet taoe itoe ?

— Itoelah akoe nanti tjeritaken padamoe, djawab Sybille.

Ia pelahanin swaranja, seperti djoega ia lagi tjeritaken satoe resia dan kwatir laen orang denger.

Toussac ada poenja satoe goela-goela : saorang prampoean jang tinggal di bilangan sini. Namanja Jeanne Polet. Ia ada tergila-gila pada itoe orang prampoean.

Akoe merasa pasti, bahoewa ia tiada bisa tahan hati lama aken tiada bertemoe pada itoe orang prampoean. Djadi dengan mengandel pada ia poenja pertjintaän, maka akoe atoer niatankoe.

Soeda anem hari lamanja akoe soeroe intip Jeanne Polet.

Achir-achir orang dateng kasi taoe padakoe, bahoewa samalem dengan diam-diam Toussac telah dateng ka Penggilingan Mera dengan membawa satoe krاندjang penoe barang makanan, dan itoe orang prampoean di ini hari antero pagi telah djalan ronda di sapoeternja itoe tempat. Kaliatannja ia ada loear biasa goegoepnja, begitoe lekas ia dapet liat karpoesnja soldadoe atawa satoe bajonet.

Tonssac ada di dalem Penggilingan Mera, gene-

raal, itoelah akoe ada merasa begitoe pasti, sebagaimana jang sekarang akoe berada pada akoe poenja soedara de Laval.

— Ais! Kita tiada boleh kasi liwat tempo satoe saat! berseroe generaal Savary.

— Nah sekarang, generaal, apa jang kita nanti berboeat? akoe menanja.

— Menoeroet akoe poenja pikiran, dalem satoe djam kita moesti berkoempoel di oedjoeng sebla Selatan dari pasanggrahan, djawab Savary. Kau boleh pake itoe pakean jang sekarang kau ada pake, de Laval, dengan begitoe kau boleh berlaga seperti saorang bangsawan jang melantjong.

Akoe nanti kasi taoe pada Gérard, dan kita nanti berempoek sama-sama, bagaimana kita nanti menjamar.

Kamoedian ia berlaloe pergi sama Sybille, tapi ia berseroe lagi padakoe:

— Djangan loepa bawa kau poenja pistol! Kita moesti beroeroesan sama satoe orang jang tiada gampang ditjekoek. . . . . Akoe nanti djaga, soepaja ada satoe koeda boeat kau.

\* \* \*

Matahari toeroen dengan kasi liat sinar mera seperti api di djoeroesan lempang, pasisir jang tebing dengan ia poenja batoe karang, mendjadi linjap dalem pedoet jang biroe, koetika akoe sampe di itoe tempat semboeni.

Akoe tjari Savary dan Gérard..... Tida ada satoe orang!.....

— Itoelah ada aneh!..... akoe pikir. Apatahi kita poenja pakerdjaän bakal dioendoerken, atawa Toussac soeda menjingkir lebi doeloe?.....

Dengen mendadak akoe poenja pikiran djadi katarik pada satoe orang, jang berpakean seperti saorang tani jang kaja, jaitoe djas laken biroe dengan kantjing-kantjing dari tembaga koening.

Ia lagi asik kentjangi ambennja satoe koeda boeloe item jang bagoes sekali.

Sedikit djaoean ada satoe boedjang koeda moeda jang pegang doea koeda laen, jang pengawakannja lebi besar dan kaliatannja lebi loemrah.

Akoe awasi itoe sala satoe binatang..... Apa boekan itoe binatang djoega, jang akoe soeda toenggang dari Grosbois ka Boulogne, pada harian jang akoe dateng?..... Betoel dia!

Itoe orang tani menghamperi padakoe dan itoe boedjang koeda oelapken tangannja sembari tertawa.....

Akoe kenali Gérard dan Savary!

— Akoe rasa, kita soeda boleh berangkat, kata itoe generaal. Lantas djoega kita nanti soeda djadi kalaatan.....

— Doedoeklah sedikit bongkokan, Gérard, kau ini ada begitoe tinggi seperti tiang kapal..... Dan sekarang, madjoe!

Koetika kita liwati boekit-boekit, jang ada ideri Boulogne mendjadi satoe kalangan, kita sampe di satoe djalanan ketjil, jang melintas di rawa, dimana pada bebrapa malem jang berselang akoe soeda begitoe latjoer tersasar.

Akoe masi bergoemeter, djika akoe awasi itoe tana datar gaib jang begoemirlap, jang di bebrapa tempat djadi terpoetoes dengan noda-noda item jang besar.

Sigra djoega kita soeda liwati ini tempat jang tida ada penghiboeran, aken lintasi satoe tana datar jang amat loewas, penoe dengan segala roempoet oetan.

Liwat kira-kira sapoeloe menit kita dapet liat mertjoenja Grosbois menondjol dengan soerem, dengan ia poenja lobang-lobang pranti menembak, jang ada membikin orang anggep seperti mata-mata jang satenga meram. Kita kasi tinggal Grosbois ada di sebla kiri dan toeroen di sebla kanan dalem satoe djalan melompong, berdjalan di sapandjang kaki boekit.

Koetika membiloek di itoe djalanan ketjil, dengan mendadak kita dapet liat satoe penggilingan ada di hadapan kita.

Di depan pintoe ada satoe kreta, jang terisi dengan karoeng-karoeng jang berisi gandoem. Boomnja itoe kreta ada terletak di tana, koedanja dioembar dan lagi asik makan roempoet sedikit djaoe dari itoe kantaran.

Baroe tiba sadja kita dapet tempo aken liat ini, koetika saorang prampoean menghamperi tepinja itoe boekit poenja tana datar, dan, dengen taro tanganja di atas mata, ia mengintjer ka sakoelilingnja.

— Awas! kata Savary. Itoe orang prampoean lagi mengintip, djadi Toussac ada di dalem penggilingan!..... Kita kasi djalan koeda dengen pelahan melintasi itoe boekit, dengen tiada mandek-mandek.....

— Generaal, apatah kita tiada boleh tjongklangi koeda lagi sabentaran? akoe menanja.

— Tida, tana ada terlaloe tiada rata. Lagipoen memang ada lebi baik, jang kita tiada membikin djadi katarik orang poenja hati.

Begitoe sabar sabrapa boleh jang kita bisa kasi oendjoek, kita kasi djalan koeda troes, koetika dengen terkoenjoeng-koenjoeng swara mendjerit membikin kita djadi terkedjoet.

Itoe orang prampoean jang pasang mata di atas tana datar, telah dapet liat pada kita.

Satoe saät ia mengawasi pada kita dengen tjoeriga, koetika itoe sikep militair dari akoe poenja sobat-sobat telah meroba ia poenja kasangsian djadi kapastian, kerna dengen tjepet ia tjopoti tjala jang ia ada pake di poendak, dan laloe kibar-kibarken itoe pergi-dateng.

Savary kaloearken satoe koetoekan.

Dengen mengasi tadji pada koedanja, ia laloe

tjongklangi koedanja. Gérard dan akoe lantas mengikoeti dari blakang.

Paling banjaknja saratoes tindak lagi sampe di itoe penggilingan, koetika satoe orang lelaki lari kaloear dari sitoe.....

Tida ada kasangsian lagi. Itoe djenggot jang berdjembros, itoe pengawakan jang gaga..... Itoelah tiada boleh djadi laen dari pada Toussac sendiri.

Ia mengawasi pada kita dengan pamandangan jang sengit, tapi satelah dapet kanjataän, jang ia tiada bisa menjingkirken diri lagi dari kita, lantas ia masoek kombali ka dalem penggilingan dan laloe gabroeki pintoenja.

— Djendela, Gérard..... djendela! berseroe Savary. Itoe djendela ada melompong, pernanja di sebla pintoe dan ada tertoe toep dengan bebrapa katja, tapi tida ada djeloesinja.

Itoe huzaar lompat toeroen dari koedanja, moendoer sedikit ka blakang soepaja bisa lari madjoe, dan laloe lompat masoek ka dalem itoe katja djendela, betoel seperti satoe badoet komedie lompat masoek di satoe boenderan kertas.

Kamoedian lantas ia boekai pintoe boeat kita. Ia poenja moeka ada loeka letjet, sedeng kadoea tangannja berdarah.

— Toussac naek di tangga, kata ia.

— Kaloe begitoe tiada perloe kita boeroe-boeroe,

kata Savary, itoe Raksasa tiada bisa terlepas dari kita poenja tangan..... Akoe membri slamat padamoe, luitenant, kau soeda dobrak poenja garisan dengan bagoes sekali..... Akoe harep kau tiada dapet loeka.

— Tida, generaal, tiada soeatoe apa salaennja bebrapa baret.

— Itoelah ada lebi baek.... Ambillah kau poenja pistol-pistol, Gérard, dan kau djoega, toean de Laval.... Dimana adanja itoe toekang penggilingan?

— 'Toe 'pa dia!

Satelah perkataan ini dioetjapken laloe dateng menghamperi pada kita saorang lelaki kate gemoek.

— Apatah jang kau-orang maoe disini, penjamoen, maling, pemboenoe?

— Eh, eh, eh! berseroe Gérard.

— Ja, penjamoen, ja, maling, ja, pemboenoe!... Dengan hak apa kau-orang masoek disini dengan tjara begitoe roepa? Akoe masi blon bisa beroeroesan beres dengan akoe poenja penjewa, sekarang dateng lagi tiga orang samatjem kau ini!.....

— Kau ada simpen dalem penggilinganmoe saorang jang tjampoer dalem persakoetoean hianat, Toussac namanja! kata generaal Savary dengan bengis.

— Toussac? Akoe tiada kenal dia! Akoe poen tiada tjampoer dengan segala kawanan penghianat. Orang jang sewa akoe poenja penggilingan ada bernama Maurice, ia ada satoe soedagar soetra.....

— Itoelah ada orang jang kita tjari. Dengan namanja wet kita dateng aken tangkep dia.

— He?..... begitoe itoe toekang penggilingan djadi gelagapan. Kau..... kau mengarti betoel..... di ini waktoe satoe orang tiada salaloe bisa minta satoe ketrangan dari ia poenja kelakoean jang baek..... Tapi kaloe ia ada poenja oeroesan sama politic..... ja, kaloe begitoe, lebi baek akoe tiada tjampoer dengan itoe oeroesan..... Tapi, akoe moesti bilang, ia ada satoe orang jang amat pendiam, hingga tiada bisa terbit sangkaän soeatoe apa... tjoema sadari ia dapet trima itoe soerat.....

— Soerat apa? menanja Savary.

Itoe toekang penggilingan mengawasi ka tana dan tiada mendjawab.

— Bitjaralah!

— Tapi..... tapi akoe tiada taoe soeatoe apa!

— Biarlah akoe kasi inget padamoe, bahoewa di ini saät kau pertaroken kapalamoe.

— Kaloe begitoe, akoe nanti bilang padamoe, apa jang akoe ada dapet liat.... Nah!..... Baroesan saorang prampoean telah bawain padanja satoe soerat, dan dari itoe saät ia berlakoe seperti saorang gila..... Ia djalan moendar-mandir di dalem kamarnja..... Ia banting dan doepak segala apa.... dan menggerang teroes-meneroes seperti djoega ia maoe boenoe orang. — Akoe nanti merasa sedikit girang, kaloe ia pergi.

— Madjoe, toean-toean, bekerdjalah! kata Savary seraja hoenoes pedangnja. Biarlah kita kasi tinggal kita poenja koeda di depan pintoe. Tida ada kakwatiran, jang Toussac toenggangi dan melarikan diri, kerna ia ada di atas dan djadi ada di dalem djebakan..... Kau poenja pistol-pistol soeda terisi, boekan?

— Ja, generaal.

Kita naek di tangga.

Di loteng kita dapetken satoe pintoe jang ter-toetoep.....

— Menjerahlah, Toussac! berseroe itoe generaal. Kau soeda terkoeroeng, boekan?!

Satoe tertawa jang serak ada kadengeran di blakang pintoe.....

— Akoe boekan biasanja menjerahken diri! berseroe itoe swara serak dari itoe Raksasa... Tapi akoe maoe bikin satoe perdjandjian sama kau-orang.....

Akoe moesti bikin impas satoe peritoengan..... bikin beres satoe peroetangan..... Baroe ini hari akoe dapet taoe namanja itoe orang jang beroetang..... Biarkenlah akoe dengan senang sampe besok, dengan begitoe akoe berdjandji padamoe, jang akoe sendiri nanti dateng menjerahken dirikoe di pasanggrahannja Keizer.....

— Tiada bisa djadi! djawab Savary.

— Kau berlakoe tiada betoel..... Pikirkenlah lagi.....

— Tida, tida bisa djadi, akoe bilang padamoe. Serahkanlah dirimoe, Toussac!....

— Tida!

— Kaloe begitoe kita nanti paksa padamoe.

— Nah, kita tjoba liat, siapa jang paling koeat! menderoem itoe Raksasa.

— Toean-toean, hajo kita paranin! berseroe Savary.

Ia menoebroek pada pintoe dan kita bantoein dia dengan poendak apa jang kita bisa.

Mendadak akoe dapet denger deket pintoe satoe ketikan, seperti pelatoeknja satoe sendjata api dipenggang. Sablonnja akoe dapet tempo, aken kasi taoe ini hal pada akoe poenja sobat-sobat, satoe pelor telah melesat di samping kita dan masoek ka dalem tembok.

Dengen sengit kita laloe menoebroek lagi pada pintoe. Ini pintoe betoel ada tegoe, tapi daonnja ada menempel sadja pada engsel-engsel jang soeda karatan.

Maka djoega itoe pintoe tiada bisa tahan lama pada kita poenja dobrakan dan sigra djoega soeda roeboe dengan menggoebrak sanget kras.... Kita laloe menerdjang masoek ka dalem gowanja itoe singa.

Soeda kasep! Ia soeda mengilang.

— Soenggoe ia ada seperti setan! berseroe Savary

Saparo dari itoe kamar ada penoe dengan toempoekan-toempoekan gandoem, jang saparonja lagi ada kosong. Tida ada soeatoe apa jang boleh digoenaken boeat tempat mengoempet....

Satoe pistool jang masi berasep ada terletak di satoe podjok. Djendela ada terpentang. Gérard menghamperi itoe djendela dan melongok.

— Demi segala setan! ia bertreak.

— Ada apa? kita berseroe.

— 'Toe 'pa! Liat! Di kreta!...

Di atas itoe kreta gandoem ada reba Toussac dengan melondjor dan tiada bergerak, dengan tangan dan kakinja terpentang, seperti orang mati. Itoe djato, maskipoen di atas karoeng, tentoe heibat sekali bantingannja, kerna itoe djendela ada lebi dari ampat poeloe kaki tingginja.

Kita poenja seroehan membikin itoe Raksasa djadi sedar dari pengangnja.

Dengen satoe kali berlompat ia soeda bangoen berdiri, laloe menggelinding toeroen dan laloe lompat naek di koedanja Savary.

Gérard dan akoe laloe menembak dengan bebareng, tapi tiada berhasil soeatoe apa.

Itoe koeda dilariken seperti angin. Toussac tinggal doedoek di atas sela dengan tiada bergerak.

Kita lompat toeroen di tangga seperti terbang. Maski begitoe, koetika ada di loear penggilingan kita dapet liat itoe bangsat soeda lari amat djaoe.

Gérard dan akoe lompat di sela.

Remang-remangnja awan lebi lama djadi lebi glap, melajang di itoe rawa jang mengeriken.....

Toussac lari teroes dengan sama tjepetnja, tapi menjingkir dari pasisir.

Ini hal mengheranken padakoe. Ka mana ia maoe pergi? Mengapatah ia tiada maoe tjoba lari menghamperi pantei laoet? Itoe sekotji-sekotji jang tertambat di sapandjang pasisir bisa digoenaken oleh ianja boeat melariken diri. ....

Tapi tida, ia lari ka sebla dalem negri, dan akoe dapet liat ia tiada sekali menoleh ka blakang. Ia lari lempang, seperti orang jang taoe ka mana ia maoe pergi.

Gérard dan akoe sedikitnja ada toenggangi koeda jang sama gantjangnja. Pastilah kita nanti bisa dapet soesoel padanja.

Tapi dengan mendadak ia mengilang.

Akoe soeda doega, itoe bangsat soeda kenal betoel keadaän tana disitoe dan soeda seringkali terbit kakwatiran, bila satoe saät sadja kita tiada liat padanja, nistjaja ia djadi terilang betoel-betoel dari mata kita.

Dan sekarang ini hal kadjadian dengan sasoenggoenja. Berselang lima menit kita sampe di itoe poentjak jang terkoetoe, jang kaliatannja seperti soeda telen itoe pemboeron. ....

Tida ada soeatoe apa!

Kita mengintjer ka segala pendjoeroe, boeat sebagitoe djaoe jang dalem waja glap-goelita mata kita bisa meliat. ....Tida ada soeatoe apa!

— Madjoe! berseroe Gérard, jang daranja, dara Gasconje, djadi mendidi. Madjoe! Disana di sebla

kanan ada satoe djalanan. .... Barangkali kita masi bisa soesoel padanja.

Dengen pedang terhoenoes ia soeda lantasi lariken koedanja ka sana.

— Toenggoe doeloe! akoe berseroe. Disini di sebla kiri ada lagi satoe djalanan ketjil!.....

— Nah, pergilah kau sadja soesoel ka sana!

Tapi di itoe saät djoega satoe koeda menjong-klang, satoe koeda toenggang jang tida ada penoeng-gangnja, dari djalanan jang besar.

— Koedanja Savary! akoe berseroe. Mari sini! Toussac tentoe tida ada djaoe dari sini.

Gérard toeroen dari koeda dan moelai memboeroe di gegombol, dengan saban-saban toesoeki ia poe-nja pedang ka dalem gombolan.

Akoe poen berboeat seperti dia.

Apa latjoer tiada satoe antara kita berdoea da-petken hasil dari pakerdjaän itoe.

Dengen berdjalan dan mentjari begitoe kita sampe di tepinja satoe lobang gowa batoe jang dalem, jang dindingnja rada berkapoer ada menondjol ka atas.....

Tapi tida ada kaliatan bekas tapaknja Toussac.

— Demi segala iblis! Itoe orang sasoenggoenja ada satoe setan! menggeroetoe Gérard.

---

XVIII.

TIGA RESIA JANG TERBOEKA.

---

Akoe berdiri diam dan asik menginget-inget.

Ini gowa batoe, apa boekan akoe soeda perna liat?..... Ja tentoe, sekarang akoe inget.... Oom Bernac ..... tana pekarangan dari Grosbois.....

Dan sekarang segala apa djadi terang bagi akoe. Itoe kamoerkaännja Toussac, sasoeda ia dapet batja itoe soerat, jang telah dibawa di „Penggilingan Mera” oleh saorang prampoean; itoe perdjandjian, jang ia soeda tawarken pada Savary; ia poenja lari satjara gila ka sebla dalem negri melintasi boekit-boekit pasir.....

Tida ada kasangsian lagi tentoe goela-goelanja telah bawaken padanja itoe kabar tentang penghia-natannja Bernac jang toea. Itoe koetika lantass djoega timboel ia poenja napsoe jang sanget kras aken bikin pembalesan sakit hati.... Itoe mata-mata, ia poenja kontjo jang tiada setia, jang ia hendak boenoe, ada mendjadi ia poenja niatan tetep.....

Dari keadaännja ia poenja perhoeboengan sama akoe poenja oom tentoe ia moesti dapet taoe itoe lobang djalanan resia jang temboes ka dalem astana Grosbois. Ka sana ia telah toedjoeken koedanja, hingga dengen tiada memikirken lagi, aken menoe-loeng pada dirinja sendiri.....

Dengen bebrapa perkataan akoe bri taoe doegaän-koe pada Gérard.

— Kaloe begitoe hajo pergilah ka itoe tana pekarangan! berseroe itoe orang moeda, dengan ampir tiada membri sempet padakoe boeat toetoerken abis doegaänkoe.

Pergi ka itoe tana pekarangan!

Tapi itoelah tiada tjoekoep dengan dikata sadja. Kita moesti dapetken doeloe djalanannja boeat pergi ka sitoe, dan inilah tiada begitoe gampang. Di dalem glap-goelita akoe baroe ada disini boeat pertama kali, dan sekarang poen ada glap....

Akoe tjari itoe batoe karang di segala pendjoe-roe, akoe tjoetjoeki pedangnja Gérard di segala lobang, tapi sasoeda paling sedikitnja doea pøeloe kali bikin pertjebahan begitoe baroe akoe dapetken itoe djalanan di dalem gowa.

Dalem samantara tempo itoe generaal Savary soeda dateng di itoe tempat.

Dengen bertiga kita merangkang masoek ka dalem itoe lobang djalanan. Akoe rasaken itoe waktøe ada lebi sempit, dari pada sebagaimana jang akoe masi inget.

Kita sampe di bagian jang lebi lebar, dimana soeda terdjadi itoe roeboehan. Pastilah kita ada djadi lebi laloewasa, tapi lantaran tida ada api penerangan, maka saban-saban kita terdjeroenøk dan menøebroek satøe pada laen.

Tempo-tempo akoe dapet denger swaranja generaal Savary jang ada di deket akoe.:

— Hei, de Laval, apa ini masi lama begini?....  
Akoë djadi engap disini ... Baoenja seperti ada  
pek disini..... Kaloe sadja kita ada poenja pene-  
karan batoe api.....

Akoë bikin goembira padanja sabrapa boleh, tapi  
akoë sendiri rasaken tiada terlaloe gaga.....

— Sst! demikian dengan mendadak Gérard ber-  
bisik. Di depan ada orang djalan.. .

Kita berdiri diam dengan tahan napas. Di ka-  
djaoehan kita dapet denger pintoe bergerak di atas  
engsel-engselnja.....

— Madjoe, madjoe! berbisik Savary. Ini kali  
abislah kita poenja peritoengan sama itoe bangsat.

Akoë tiada satoedjoe dengan kapertjajaännja itoe  
generaal. Djikaloe Toussac koentji itoe pintoe?  
Nistjaja kita ada menghadepi satoe halangan jang  
tiada bisa dilawan, kerna itoe ada satoe koentji resia.

Tapi akoë poenja kakwatiran njata tiada betoel.

— Menang! demikian akoë berseroe dengan ter-  
koenjoeng-koenjoeng. Satoe sinar terang koening  
kaliatan di dalem gang depan kita. Itoe pintoe  
ada terboeka!

Dalem ia poenja kasengitan jang sanget bernap-  
soe Toussac soeda tiada inget, jang kita bisa soesoel  
dia dalem lobang gowa.....

Kita pandjat itoe tangga melilit, liwati pintoe  
kadoea, dan sampe di bagian depan dari astana  
Grosbois.

Disana dengan mendadak kadengeran swara jang ngeri. Itoe waktoe satoe boedjang masoek ka dalem itoe gang, dengan berseroe :

— Toeloeng! Toeloeng! Toean Bernac diboenoe!

— Dimana ia ada? menanja Savary.

— Di atas dalem kamar boekoe-boekoe!

Kembali kadengeran swara menggerang, ini kali lebi pandjang, lebi kolok dari jang doeloean. Itoe swara djadi lebi pelahan sampe mendjadi swara menggelogok.

Sedeng kita tjari djalanan ka itoe kamar boekoe-boekoe, kita dapet denger swara berkeratak. Akoe mengarti semoea. Toussac soeda djalanken ia poenja niatan jang ngeri.

Gérard dan Savary, jang masoek lebi doeloe ka dalem itoe kamar boekoe, laloe melompat moendoeer.

— O! itoelah soenggoe ada ngeri sekali! menggeroetoe itoe luitenant.

Ajahkoe ada doedoek mengadepi ia poenja medja toelis, dengan blakangnja mengadepi pintoe. Tapi sekarang ia poenja moeka jang poetjet djadi terpoelir mengadepi kita, di antara doea sajab poendaknja.....

Moeloetnja letletken lida, matanja jang mendelik ada membri kanjataän jang ia ada dalem katakoetan paling besar.....

Treakan jang pertama roepa-roepanja telah kaloear koetika pertama kali ia dapet liat pada Toussac,

jang kadoea telah kaloe ar koetika tangannja itoe Raksasa menjekek lehernja. Lemas lantaran terkedjoet, maka ia tiada bisa lompat dari korsi, tiada bisa bergerak apa-apa.

Ia tinggal doedoek, mati, begitoe roepa, dengan pegang pena di tangan, di depan ia poenja soerat, jang ia blon toelis rampoeng.

Di deketnja ada berdiri Toussac, dengan tangan bersedakep.

— Kau-orang dateng terlaloe laot. Peroetangan-koe soeda terbajar loenas.

— Serahkanlah dirimoe, Toussac!

Itoe Raksasa pentang kamedjanja dan kasi liat ia poenja dada jang berboeloe.

— Tembak! kata ia. . . . Tapi tembaklah, orang-orang pengetjoet jang terkoetoe.

Dan koetika kita orang tinggal berdiri dengan tiada bergerak, laloe ia berseroe :

— Ah! Apatah kau-orang pikir, bahoewa akoe nanti menjerah! . . . Nah sekarang, kita boleh toeroet bikin kasenangan! . . .

Ia pegang satoe korsi dan jang ia laloe ajoen di atas kapalanja. . . .

Kita bertiga laloe menembak dengan berbareng sama pistol. . . .

Itoe korsi djato di oedjoeng medja, hingga djadi antjoer. Toussac djadi limboeng, matanja terpoeter, dara kaloe ar dari tiga loeka. . . .

Tapi kita masi blon bisa bikin selese padanja. Dengan satoe toebroekan jang sangit ia pegang Savary, jang ia lantas banting dan taro djempolnja jang besar di djanggoetnja. Gérard dan akoe lompat madjoe.

Itoe waktue terdjadi pergoeletan jang ngeri.

Kita bertiga toch ada orang-orang jang koeat, tapi lebi koeat lagi ini Raksasa dari pada kita-orang bertiga bersama-sama. Achirnja kita bergelantoeng di badannja seperti andjing-andjing jang gigit satoe babi oetan.....

Tapi, ilangnja ia poenja dara membikin ia djadi lelah. Ia tiada sanggoep melawan poela dengan kras. Boesa mera kaloe ar di bibirnja. Dengan satoe pertjebahan heibat jang pengabisa ia bangoen agi sakali, kamoedian ia roeboe berloetoet. Badannja meledjit dari kita poenja tangan laloe meng-gabroek di tana.....

Ia reba melondjor dengan moeloet menganga, tangannja bersedakep di dada.

Sasaät lamanja kita bongkoki badan di atas badannja, kwatir pada satoe penjerangan jang pengabisan. Tapi ia tiada bergerak lagi. Ia soeda mati.

Savary lepas dirinja di satoe korsi.

— Astaga! ia menggeroetoe. Seperti djoega satoe biroewang jang peloek padakoe..... Begimana besar tenaganja..... Akoe merasa seperti toelang-koe pata.....

Ia memandang bebrapa saät pada badannja itoe orang jang seperti Raksasa jang ada terletak di tana dan achirnja ia berkata :

— Pendeknja ! Dia ada saorang gaga !

— Ja, kata Gérard pada dirinja sendiri. Begimana ia bisa djadi soldadoe jang gaga sekali ! Ia bisa djadi satoe wachtmeester jang tjakep betoel boeat barisan huzaar dari Bercheny !

Akoe merasa terharoe dengen ini pamandangan jang ngeri. Akoe poenja pikiran djadi kalangkaboet. Akoe dapet rasa 'nak, koetika akoe liat pakeankoe jang bernoda dara.

Savary kasi padakoe sedikit cognac boeat diminoem. Kamoedian ia tarik sala satoe klamboe dari djendela dan goenaken itoe boeat toetoepe maitnja oom Bernac.

— Akoe rasa, kata ia, kita disini tiada ada apa-apa lagi boeat dikerdjaken. Akoe nanti karang akoe poenja rapport. . . . Tapi biarlah akoe bawa ini soerat-soerat. Barangkali dari itoe bisa didapet ketrangan-ketrangan jang penting.

Sembari berkata begitoe ja koempoelken soerat-soerat, jang ada tersebar di atas medja toelis. Ia pegang djoega itoe soerat, jang oom Bernac lagi asik toelis, koetika Toussac dateng.

— Ho, ho, berseroe ia, sasoeda batja ini soerat, djikaloe kita boleh menjataken pikiran tentang isinja ini soerat, njatalah Toean Bernac tida ada banjak lebi baik dari jang laen-laen. Tjoba dengerlah sadja !

„Cahille jang baek,

Akoe minta padamoe, soepaja soeka lekas kirimken padakoe itoe ratjoen jang tida ada rasanja, jang pada tiga taon jang berselang akoe soeda dapet trima dari kau. Kau taoelah apa jang akoe maksoedken : itoe aer reboesan dari amandel jang getir, jang tida ada tinggal-ken bekas.

Akoe ada merasa perloe sekali dengan itoe di achirnja ini minggoe, paling laat-laatnya di permoelaännja laen minggoe. Hareplah.....”

— Nah, begimana pikiranmoe toean-toean tentang ini soerat ?

— Pada siapa itoe soerat ada dialamatkan ? menanja Gérard.

— Pada toekang obat di Amiens. Mata-mata, penghianat, toekang meratjoenin. .... satoe orang jang lengkep betoel ! berseroe Savary dengan tertawa. Boeat siapa diprantiken itoe ratjoen ? Soenggoe akoe kapingin sekali dapet taoe. ....

Hei, de Laval, boekankah kau ada mendjadi ia poenja familie, maka apa kau bisa tebak itoe ?

— Tida, generaal.

Biar begimana poen, Charles Bernac ada soedaranja akoe poenja iboe, maka tiada pantes akoe moesti bikin penoedohan padanja.

\* \* \*

Akoe merasa heran, koetika kita balik dari itoe perdjalanan menangkep Toussac, akoe tiada dapet-

ken Sybille. Njatalah ia tiada ada kirim kabar apa-apa.

Oleh kerna tiada taoe dimana ia berada, maka djadi akoe tiada bisa kabarken tentang meninggalnja ia poenja ajah dan Toussac.

Besoknja pagi akoe dibangoeni oleh Keizer poenja djoeroe pembawa kabar.

— Sri Baginda toenggoei kau, kata ia.

— Dimana ? akoe menanja.

— Di Pont-de-Briques.

Akoe taoe bahoewa djaga betoel pada temponja ada satoe perkara jang tiada boleh dialpaken dalem pakerdjaän pada Napoleon. Maka djoega akoe tiada perloe goenaken tempo lebi dari sapoeloe menit boeat berpakean.

Begitoe lekas soeda selese, akoe lantaspompat di sela.

Satenga djam kamoedian akoe toeroen di depan astana di Pont-de-Briques. Akoe dianter ka atas, dalem satoe roewangan, dimana Keizer dan Keizerin ada berdiam.

Josephine reba dengan sembarangan di atas satoe divan berkerembong dengan satoe badjoe japon pagi dari kaen batist berwarna roos, terhias pinggirannja dengan rinda.

Tentang halnja Napoleon, dia ini seperti kabiasaännja berdjalan moendar-mandir di dalem kamar dengan berpakean costuum aneh, jang salaloe ia ada pake sablonnja pake uniformnja: satoe tjelana dan

rompi dari linnen poeti, pantoffel dari koelit mera-  
dan satoe selampe soetra jang diiket di kapalanja.  
Ia kaliatannja seperti satoe pengebon dari Antillen.

Kami membri slamat padamoe, Toean de Laval,  
kata Keizer. Kau moelai lakoeken pakerdjaänmoe  
dengan baik. . . . Savary soeda tjeritaken semoea  
pada kami. Itoe perdjalanen soeda dilakoeken dengan  
sebat sekali. . . . Akoe sendiri tida ada tempo aken  
toetoerken hikajat hikajat demikian, dan, dengan  
membilang troes-terang, kami poen anggep penoe-  
toeran tjoema ada sedikit sadja kapentingannja. . . .

Tapi istri kami ada pikir laen tentang hal itoe. . . .  
Kami harep ia nanti bisa tidoer lebi senang, sebab  
sekarang ia tiada oesa kwatir lagi dari fihaknja  
Toussac.

— O, itoe si Toussac! Soenggoe satoe machloek  
jang berbahaja sekali! berseroe Keizerin dengan  
goemeter. Tjobalah pikir sadja apa jang aken djadi  
bila ia bisa dateng menghamperi padamoe! . . . . .

— Bah! akoe ada poenja bintang! djawab Napoleon.  
Itoe bintang tiada nanti tinggalken akoe telantar. . . . .  
Tida, tida ada soeatoe apa nanti bisa bikin djato  
padakoe sablon sampe temponja. . . . . Akoe ada  
saorang jang pertjaja pada tachdirnja nasib seperti  
orang-orang Arab. . . . .

— Boeat apatah itoe segala paprangan? menanja  
Josephine.

— Sebab itoe ada mendjadi akoe poenja nasib. . . . .

Eh salagi kami inget, de Laval, kau poenja kapo-  
nakan soeda bekerdja dengan bagoes sekali dalem  
oeroesannja Toussac. . . . . Ia ada satoè gadis moeda  
jang berambekan . . . . . Sajang sekali ia djato tjinta  
pada itoe si Lesage. . . . . satoe kalde. . . . . satoe  
pengetjoet jang antero hari tiada berboeat laen  
dari pada menangis dan meratap bermoehoen di-  
briken „Keampoenan!” . . . . . Ia berlakoe kliroe sekali,  
dengan maoe menika sama itoe lelaki. . . . .

Akoe ada satoedjoe betoel dengan pikirannja  
Keizer.

— Tapi memang begitoelah orang prampoean.  
laorang semoea nanti pandang Lesage ada satoe  
pendekar, sebab ia ada poenja mata anak sampi  
dan koelit jang berwarna seperti spreï. . . . . Apatah  
kau kira, Nona Bernac nanti pegang tetep ia poenja  
maksoed, bila ia soeda liat Lesage dalem keadaän  
jang sasoenggoenja ?

— Tida, Toeankoe. Misanankoe ada terlaloe gaga,  
terlaloe berhati taba, aken bisa tiada merasa djemoe  
pada satoe pengetjoet.

Di itoe waktoe Constant masoek.

— Ada apa, Constant ?

— Toeankoe, itoe orang soeda ada.

— Baik. . . . . Toeän de Laval, silahkenlahh kita  
pergi ka dalem kamar sebla, sebab ini perkara poen  
menarik kau poenja perhatian.

Kita laloe pergi ka satoe roewangan pandjang

jang sempit, diterangi dengan doea djendela, jang klamboe-klamboenja ada tertoeoep, hingga kalia-tannja glap remang-remang.

Di oedjoengnja, deket satoe pintoe, ada berdiri Rustan dan di seblanja dia ini, dengē kapala teklok dan tangan lemas, ada berdiri Lucien Lesage.

Satelah ia kenalin Keizer, lantās djoega itoe orang moeda bergerak dengan terkesiap.

Napoleon berdiri di depannja dengan gendong tangan dan awasi moekanja dengan bengis.

— Nah liatlah, anakkoel! begitoelah achir-achir ia berkata, kau soeda bakar djarimoe sendiri, hè?..... Setan apa jang soeda bikin, hingga achir-achir kau djadi toeroet tjampoer oeroesan politiek?

— Toeankoe, ampoenkenlah padakoe, begitoe Lesage berkata dengan swara jang soesa kaloear dari tenggorokannja. Akoe berdjandji pada Toeankoe, salandjoetnja akoe nanti djadi satoe hamba jang denger prenta dan setia.

Napoleon bikin djato sadjoempoet boeboek idoeng di ia poenja badjoe poeti.

— Apa jang kau kata, boekanlah satoe kagoblokan, kata Napoleon. Satoe kalde poen tiada nanti membentoeer pada batoe itoe djoega sampe doea kali. Tapi kami moesti kasi inget padamoe, ba-hoewa kami ini ada satoe madjikan jang amat banjak kamaoeannja.

— Toeankoe, titahkenlah sadja, akoe nanti toeroet prenta.

— Begitoelah kami poenja maœe, oepamanja, djika kami ambil orang dalem pakerdjaän, baek sebagai adjudant, baek sebagai secretaris, aken soeroe dia menika sama saorang jang kami piliken boeat dia. Apa kau ada sedia aken toeroet kami poenja prenta dalem ini hal ?

Lesage bersangsi.

— Toeankoe, idzinkenlah padakoe aken menanja pada Toeankoe, sama prampoean mana ?

— Tida, kami tiada mengidzinken soeatoe apa.

— Tapi, Toeankoe. ....

— Tjoekoeplah ! berseroe Keizer dengan lagoeswara tadjem. Kami tiada maœe beroending, kami menitah. .... Kami tjariken satoe soemi boeat Nona Bergerot. .... Kawinlah sama dia, dan kami membri keampoenan. .... kaloe tiada, kau dikasi masoek lagi dalem pendjara.

Lesage seka keringet jang kaloe ar di djidatnja.

— Kau tiada mendjawab ?..... Itoelah soeda tjoekoeplah !..... Rustan, panggil soldadoe djaga !

— Djangan, Toeankoe, djangan ! Djangan kirim kombali akoe ka dalem pendjara ! berseroe Lesage sembari djato berloetoet.

Keizer membanting-banting kaki dengan tiada sabar.

— Rustan, panggil soldadoe djaga !

— Toeankoe, akoe moefaket !..... Akoe nanti menika sama Nona de Bergerot. .... Ja akoe

nanti kawin sama dia..... Tapi djangan kasi masoek lagi akoe ka dalem pendjara, akoe bermoe-hoenlah itoe dengen meratap pada Toeankoe?

— Djahanam! berseroe satoe swara prampoean. Akoe berbalik.

Disana di antara klamboe-klamboe jang satenga terboeka dari djendela pertama, ada berdiri Sybille, jang djadi bergoemeter lantaran moerka, dengen mata jang menjala seperti bara. Dalem ia poenja kasengitan ia djadi loepa segala apa, malah loepa djoega jang ia ada di hadepannja Keizer dan Keizerin.

— Orang-orang soeda bilang padakoe, bahoewa kau ini ada satoe pengetjoet, tapi blon perna akoe maoe pertjaja itoe..... Dan akoe, dari lantaran maoe menoeleong padamoe, soeda soeroe boene saorang laki-laki jang ada saratoes kali lebi berharga dari pada kau!..... O, Toussac soeda dapet membales sakit hati, kerna Allah menghoe-koem padakoe dengen kedjem.

— Hajo, begitoelah ada baik, kata Keizer dengen tiada tergerak hati apa-apa. Constant, soeroe Nona Bernac berlaloe.....

Kamoedian ia berkata pada Lesage.

— Toean, kami tiada bisa menghoe-koem satoe nona moeda dari kami poenja Kraton aken menika sama saorang lelaki samatjem kau. Soeda tjoe-koepah bagi kami, dengen membikin semboe Nona Bernac dari ia poenja pertjintaän jang edan.....

Constant, bawa pergi ini orang tawanan!

\* \* \*

Koetika soeda tida ada laen-laen orang lagi, Keizer gosok-gosok tangannja.

— Itoelah kaliatannja boekan tiada loetjoe. Akoe poenja pembrian slamat dan poedjian padamoe, Josephine, boeat dapetnja itoe pikiran aken maenken ini lelakon komedie..... Njatalah semoea telah berhasil bagoes.....

Ah! Dan sekarang antara kita-orang, Toean de Laval..... Kami haroes briken satoe gandjaran padamoe, boekan sadja boeat apa jang samalem kau soeda berboeat, tapi djoega boeat itoe toela-

dan baik, jang kau soeda briken pada orang-orang jang pinda ka laen negri.

— Toeankoe, akoe tiada minta soeatoe apa.

Akoe merasa ada mengarti, apa jang bakal berikoet dengan itoe, dan akoe sendiri soeda merasa tiada girang lagi.

— Tida, itoelah kami taoe. Tapi kami soeda ambil poatoesan aken briken satoe gandjaran padamoe. . . . Di laen minggoe kau nanti menika sama sala satoe nona astana dari Keizerin.

Itoelah ada satoe poekoelan jang kras sekali.

— Tapi Toeankoe, berkata akoe dengan kamek-mak, itoelah tiada bisa kadjadian! . . .

— Kenapa tida? Itoe gadis ada toeroenan bangsawan, jang manis sekali. . . . . Lagipoen, segala apa soeda diatoer, lagi delapan hari itoe pernikahan aken kadjadian.

— Tiada bisa kadjadian, Toeankoe! akoe oelangken.

— Tiada bisa djadi toean, itoelah ada satoe perkataan jang kami tiada kenal, djawab Keizer.

— Toeankoe, akoe soeda briken djandjankoe, maka djadi akoe tiada bisa tarik kombali itoe.

— Soenggoe? . . . . Kaloe begitoe, toean, biarlah kau lepas sadja pakerdjaänmoe pada kami.

Astaga! Semoea impiankoe bagi nasib di hari kamoedian, segala harepankoe mendjadi terbang! . . . . Tapi apa akoe moesti berboeat?

— Toeankoe, akoe berkata poela, kaloe perloe akoe nanti lakoeken pakerdjaän jang paling renda, rapi akoe tida nanti kawin sama laen orang pram-poean dari pada sama Nona de Choiseul!

Keizerin telah bangoen berdiri.

Ia pergi ka djendela kadoea, jang salaloe masi teraling dengan klamboe-klamboe, jang ada terplooi boender dan lempang.

Toean de Laval, kata ia, soekalah kiranja liat doeloe itoe gadis, jang begitoe kras kau menampik. . . .

Bebareng di itoe waktoe ia singkap sedikit itoe klamboe, dan akoe dapet liat satoe orang jang membikin akoe djadi tertjengang

— Hajo, Nona! kata Josephiné dengan swara pelahan!

— Eugénie! akoe berseroe.

Ia lepas dirinja dalem peloekankoe. Berganti-ganti akoe tjoem ia poenja pipi, moeloet, ramboet, dan matanja..... Kamoedian akoe menoenggoe lagi sabentaran, boeat pandang parasnja..... Ja, betoel dia!

— Djadi betoellah..... djadi betoellah kau jang ada disini!..... O, begimana akoe tjinta padamoe!..... begitoelah akoe tjoema bisa oetjapken perkataan dengan pelahan.

Dan seperti lagi mengimpi akoe dapet denger Keizerin berbisik:

— Silakenlah kita berlaloe, Napoleon. Akoe ampir djadi berdoeka, aken meliat iaorang merasa begitoe beroentoeng..... Apa kau masi inget, kita poenja roema ketjil di Rue Chateraine?.....

Eugénie dan akoe delapan hari blakangan telah menika.

Begitoelah telah kadjadian djoega ini hal atas kamaoeannja Keizer.

Boeat dapet pastiken akoe poenja kasetiaan, boeat riasken ia poenja Kraton dengan nama-nama jang paling moelia dari orang-orang bangsawan Fransch toea, ia tiada bersangsi, aken soeroe dateng Nona de Choiseul dari Engeland, dan anoegrahken padanja itoe djabatan jang ia begitoe inginken, jaitoe djadi dajang jang pertama dari Keizerin.

Di kamoedian hari luitenant Gérard jang gaga perkasa menika sama akoe poenja soedara misan, Sybille, dan sasoeda dapet banjak pahala, Gérard telah diangkat djadi brigade-generaal, sedeng akoe sendiri dapet poelang akoe poenja milik poesaka dari leloehoerkoe, astana Grosbois.

Tamat.

